PERAN KIAI DALAM MEMBENTUK AKHLAK SANTRI

DI PONDOK PESANTREN AL-GHURRIYYAH WEDING BONANG DEMAK

(Perspektif Relasi Kuasa Michel Foucault)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memenuhi Gelar Sarjana S1

dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh :

Ananda Atqil Mubiin

NIM : 1904016084

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2025

HALAMAN DEKLARASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ananda Atqil Mubiin

Nim : 1904016084

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul: **"PERAN KIAI DALAM MEMBENTUK AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-GHURRIYYAH WEDING BONANG DEMAK (Sebuah Perspektif Relasi Kuasa Michel Foucault)"** dibuat dengan sungguh-sungguh dan juga bukan hasil plagiasi karya orang lain.

Semarang, 16 Juni 2025

Yang Menyatakan



Ananda Atqil Mubiin

NOTA PEMBIMBING I

Hal Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Asssalamu'alaikum Wr Wb

Dengan ini setelah saya melakukan bimbingan dan arahan serta perbaikan, maka saya akan mengirim naskah skripsi:

Nama : Ananda Atqil Mubiin

NIM : 1904016084

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Nilai Bimbingan : 3.5

Judul Skripsi : **PERAN KIAI DALAM MEMBENTUK AKHLAK SANTRIDI PONDOK AL-GHURRIYAH WEDING BONANG DEMAK (Sebuah Perspektif Relasi Kuasa Michel Foucault)**

Dengan ini mohon supaya skripsi mahasiswa tersebut bisa untuk diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo agar segera dimunaqusahkan.

Wassalamu'alaikum Wr Wb

Semarang, 16 Juni 2025
Disetujui Oleh:
Pembimbing I

Dr. Nasihun Amin M.Ag
NIP. 196807011993031003

NOTA PEMBIMBING II

Hal Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Asssalamu'alaikum Wr Wb

Dengan ini setelah saya melakukan bimbingan dan arahan serta perbaikan, maka saya akan mengirim naskah skripsi:

Nama : Ananda Atqil Mubiin

NIM : 1904016084

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Nilai Bimbingan : 3,5 (B+)

Judul Skripsi : **PERAN KIAI DALAM MEMBENTUK AKHLAK SANTRIDI PONDOK AL-GHURRIYAH WEDING BONANG DEMAK (Sebuah Perspektif Relasi Kuasa Michel Foucault)**

Dengan ini mohon supaya skripsi mahasiswa tersebut bisa untuk diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo agar segera dimunaqusahkan.

Wassalamu'alaikum Wr Wb

Semarang, 04 Juni 2025
Disetujui Oleh:
Pembimbing II

Tri Utami Oktafiani, M. Phil
NIP. 199310142019032015

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERAN KIAI DALAM MEMBENTUK AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-GHURRIYYAH WEDING BONANG DEMAK (Sebuah Perspektif Relasi Kuasa Michel Fouault)

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memenuhi Gelar Sarjana S1

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

UIN WALISONGO

Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh:

Ananda Atqil Mubiin

NIM: 1904016084

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2025

Semarang, 04 Juni 2025
Disetujui Oleh:

Pembimbing I	**Pembimbing II**
Dr. Nasihun Amin M.Ag	**Tri Utami Oktafiani M.Phil**
NIP. 19680701199303003	**NIP. 199310142019032015**

HALAMAN PENGESAHAN

Skipsi Saudara Ananda Atqil Mubiin

NIM 1904016084 telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal:

25 Juni 2025

Dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Ketua Sidang

Dr. Winarto, M. S. I.

NIP. 198504052019031012

Pembimbing I

Dr. Nasihun Amin, M. Ag.

NIP. 196807011993031003

Penguji I

Dr. Ahmad Tajuddin Arafat, M. S. I.

NIP. 198607072019031012

Pembimbing II

Tri Utami Oktafiani, M. Phil.

NIP. 199310142019032015

Penguji II

Badrul Munir Chair, M. Phil.

NIP. 199010012018011001

Sekretaris Sidang

Muhammad Faiq M. A.

NIP. 198708292019031008

MOTTO

"Sesungguhnya Orang yang Berakal Sangat Memerlukan Adab (Akhlak),
Sebagaimana Tumbuhan Memerlukan Air Hujan"

~Sayyidina Ali R.A~

UCAPAN TERIMAKASIH

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat, taufiq, hidayah, dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: "**PERAN KIAI DALAM MEMBENTUK AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-GHURRIYYAH WEDING BONANG DEMAK (Sebuah Perspektif Relasi Kuasa Michel Foucault)"** yang secara akademis menjadi syarat untuk memperoleh gelar sarjanah strata satu (S1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Disamping itu, yang telah tersaji ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, penulis ucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo semarang.
2. Dr. H. Mokh. Sya'roni, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Ibu Tsuwaibah, M.Ag dan Bapak Badrul Munir Chair, M.Phil. Selaku Kepala Prodi dan Sekretaris Prodi Aqidah dan Filsafat Islam.
4. Bapak Dr. Nasihun Amin M.Ag. dan Ibu Tri Utami Octaviani, M.Phil. Selaku Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II, yang sudah memberikan waktu, arahan, motivasi, ilmu, serta tenaga untuk bisa memberikan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
5. Keluarga tercintaku, Bapak Ahmad Dhofir, Ibu Solichatul Mahmuroh, serta adik kembarku Tasya Ayu Safira dan Tisya Ayu Safira yang turut memberikan do'a di sepertiga malamnya dan selalu memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi.
6. Seseorang terkasihku Tuan Putri yang telah memberi cinta dan semangat serta dukungan selama proses skripsi.
7. Ibu Hj. Suwaibatul Aslamiyyah dan Kiai Amiin Machrus Ali selaku Pengasuh Pondok Pesantren Al-Ghurriyyah Weding Bonang Demak dan juga sebagai guru spiritual saya, yang turut memberikan motivasi, doa dan semangat belajar sehingga skripsi ini selesai.

8. Gus Maula Miftahul Ulum, Andi Noor Rohman, Sifaul Qulub, Fikrul Husen selaku teman perjuangan dalam mengejar gelar S1.
9. Para Assatidz, Assatidzah dan teman seperjuangan di Pondok Pesantren Al-Ghurriyyah Weding Bonang Demak yang selalu menemani susah senang bersama, serta turut memberi dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Almamaterku Universitas Walisongo Semarang serta teman-teman seperjuangan dan seangkatan yang selalu memberi motivasi dan dorongan demi terselesainya skripsi ini tanpa menyebutkan satu persatu semoga kita dapat bersua kembali dalam keadaan sehat.
11. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yeng telah membantu kelancaran dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis mengucapkan terima kasih tak terhingga kepada semuanya, semoga pengorbanan tulus ikhlas dan jasa baiknya diterima di sisi Allah SWT. sungguh penulis tidak dapat memberikan balasan apapun, kecuali doa semoga Allah memberikan balasan pahala yang berlipat atas amal kebaikan yang telah diberikan.

Akhirnya penulis menyadari sepenuhnya kekurangan dan keterbatasan kemampuan dalam penulisan skripsi ini, sehingga jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, semoga karya tulis skripsi ini layak untuk diperbincangkan dan bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Wassalamualaikum. Wr. Wb

Semarang 16 Juni 2025

Penulis



Ananda Atqil Mubiin

DAFTAR ISI

..... i
HALAMAN DEKLARASI i
NOTA PEMBIMBING I ii
NOTA PEMBIMBING II iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING iv
HALAMAN PENGESAHAN v
MOTTO vi
UCAPAN TERIMAKASIH vii
DAFTAR ISI ix
ABSTRAK xi
BAB I 1
PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 4
D. Tinjauan Pustaka 5
E. Metodologi Penelitian 9
F. Sistematika Penulisan 13
BAB II 15
KONSEP RELASI KUASA MICHEL FOUCAULT 15
A. Riwayat Hidup Michel Foucault 15
B. Tokoh-tokoh Yang Mempengaruhi Pemikiran Michel Foucault 17
C. Karya-Karya Michel Foucault 19
D. Pemikiran Michel Foucault 21
1. Disciplinary Power 21
2. Wacana 23
3. Relasi Kuasa 25
BAB III 32
PONDOK PESANTREN AL-GHURRIYYAH WEDING BONANG DEMAK 32

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al-Ghurriyyah Weding Bonang Demak 32

B. Peran Kiai dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Ghurriyyah Bener, Weding, Bonang, Demak 41

1. Keteladanan kyai dalam ibadah dan akhlak 44
2. Keteladanan dalam perilaku sosial 44
3. Penerapan sopan santun dan disiplin 45
4. Pembiasaan nilai-nilai akhlak 45
5. Penggunaan *reward* dan *punishment* 46
6. Kepemimpinan kiai dalam pembinaan akhlak 46
7. Peran asatidz dan pengurus sebagai perpanjangan uswah Kiai 47

C. Relasi Kiai dan Santri di Pondok Pesantren Al-Ghurriyyah 48

1. *Tawadhu'* 50
2. *Ta'dzim* 50
3. Keberkahan 51
4. Restu K. Amin Mahruz Ali 51
5. Keteladanan K. Amin Mahruz Ali dalam Kehidupan Sehari-hari 51
6. Peran K. Amin Mahruz Ali dalam pembimbingan spiritual 52

BAB IV 56

RELASI KUASA DI PONDOK PESANTREN AL-GHURRIYYAH WEDING BONANG DEMAK DALAM PERSPEKTIF RELASI KUASA MICHEL FOUCAULT 56

A. Analisis Peran Kiai dalam Membentuk Akhlak Santri Pondok Pesantren Al-Ghurriyyah Weding Bonang Demak dalam Perspektif Relasi Kuasa Michel Foucault 56

B. Analisis Relasi Kuasa di Pondok Pesantren Al-Ghurriyyah Weding Bonang Demak dalam Perspektif Relasi Kuasa Michel Foucault 64

BAB V 75

PENUTUP 75

DAFTAR PUSTAKA 77

DOKUMENTASI 86

ABSTRAK

Degradasi akhlak merupakan permasalahan yang cukup serius dan kompleks dalam kehidupan bangsa Indonesia saat ini. Akhlak, yang seharusnya menjadi fondasi moral dalam kehidupan individu dan sosial, kini mengalami kemunduran di berbagai lapisan masyarakat. Fenomena ini terlihat dari semakin maraknya perilaku menyimpang yang dilakukan oleh generasi muda, seperti tawuran, *bullying* dan pergaulan bebas. Di tengah situasi krisis akhlak yang melanda masyarakat Indonesia tersebut, pesantren hadir memberikan pembinaan akhlak bagi generasi muda. pesantren juga dapat dijadikan kiblat dalam memperbaiki akhlak. Penelitian ini merupakan studi lapangan dengan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis peran seorang kiai dalam membentuk akhlak santri di pondok pesantren Al-Ghurriyyah Weding Bonang Demak terutama dalam perspektif Relasi Kuasa Michel Foucault dan untuk mengetahui dan menganalisis bentuk relasi kuasa kiai terhadap santri dalam pembentukan akhlak di pondok pesantren Al-Ghurriyyah Weding Bonang Demak terutama dalam perspektif Relasi Kuasa Michel Foucault. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Peran Kiai dalam pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Ghurriyyah Weding Bonang Demak sangat krusial, berfungsi sebagai pusat kekuasaan disipliner melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan. Relasi kuasa antara Kiai dan santri terjalin melalui prinsip *tawadhu'* dan *ta'dzim*, serta implementasi sistem *reward and punishment*. Dalam perspektif Foucault, Kiai menerapkan kekuasaan disipliner untuk membentuk perilaku santri agar menginternalisasi nilai-nilai Islam, menciptakan identitas moral yang patuh, disiplin, dan berakhlak mulia melalui wacana moral dan normalisasi.

Kata kunci : Kiai, Akhlak Santri, Pesantren, Michel Foucault, Relasi Kuasa.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia memiliki kecenderungan dan potensi untuk melakukan hal yang baik maupun buruk. Faktor yang mempengaruhi kemunduran nilai perilaku manusia merupakan dampak dari pengaruh globalisasi. Penyebab dari terjadinya itu semua karena kemajuan ilmu pengetahuan teknologi yang membawa perubahan gaya hidup dan cara berpikir masyarakat secara signifikan. Rendahnya etika manusia juga sering terjadi pada remaja atau anak-anak yang sedang menuntut ilmu. Sekarang ini sering terjadi tawuran antar pelajar, maraknya pemakaian narkoba dikalangan remaja, minuman keras, pergaulan bebas, judi, dan hilangnya sopan santun terhadap diri manusia.[1] Dengan demikian bisa dikatakan bahwa nilai akhlak remaja modern ini masih dibawah standar.

Nabi Muhammad diutus untuk memperbaiki akhlak manusia. Islam menekankan pentingnya akhlak baik dalam kehidupan pribadi dan sosial. Setiap muslim harus memiliki akhlak yang baik, baik untuk diri sendiri maupun masyarakat.[2] Manusia, sebagai makhluk sosial, saling membutuhkan satu sama lain. Untuk hidup harmonis, diperlukan etika dan akhlak yang baik. Pesantren dapat menjadi tempat pembentukan karakter dan perbaikan akhlak. [3]

Krisis akhlak di era modern ini memerlukan kajian pesantren dalam pembentukan karakter dan peningkatan akhlak. Karakter mencakup nilai perilaku manusia dalam hubungan dengan diri, Tuhan, sesama, dan lingkungan. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan informal di Indonesia yang

---

[1] Tranggono, dkk, "Pengaruh Perkembanan Teknologi di Era Globalisasi dan Peran Pendidikan Terhadap Degradasi Moral Pada Remaja", *Bureaucracy Journal : Indonesia Journal of Law and Social-Political Governance.* Vol. 3. No. 2. 2023

[2] Imtihanatul Ma'isyatuts Tsalitsah. "Akhlak Dalam Perspektif Islam", *Jurnal Agama-Agama,* Vol. 6. No. 2, 2020.

[3] Endang Daruni Asdi, *Manusia Seutuhnya Dalam Moral Pancasila*, Yogyakarta: Pustaka Raja, 2003, hlm. 11-12.

mengajarkan agama Islam dan menyediakan tempat tinggal permanen bagi santri. Tujuan pesantren adalah membentuk pribadi muslim sesuai ajaran Nabi Muhammad SAW, serta mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan. Sebagian besar pesantren menggunakan sistem tradisional atau salafi dengan mengajarkan kitab klasik ulama terdahulu.

Kata pondok berasal dari bahasa arab "*funduk*" yang artinya tempat menginap atau asrama. Sedangkan pesantren berasal dari kata santri dengan awalan pe- dan akhiran –an yang memiliki arti tempat tinggal santri.[4] Soegarda Pooerba Kawatja yang dikutip oleh Haidar Putra Dauly mengatakan pesantren berasal dari kata santri yaitu seseorang yang belajar agama islam, sehingga dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama islam.[5]

Pondok pesantren, sebagai institusi pendidikan tradisional, telah lama dikenal dalam pembentukan akhlak santri. Pesantren memiliki keunggulan dalam menerapkan pendidikan akhlak, berfokus pada pembentukan individu yang berakhlak mulia, berbudaya, dan berperadaban. Dalam menghadapi tantangan zaman modern yang ditandai oleh degradasi moral, pesantren menjadi solusi untuk mengatasi krisis keteladanan, kemanusiaan, dan keilmuan. Proses pendidikan di pesantren berlangsung sepanjang waktu, baik dalam konteks formal, informal, maupun non-formal. Pesantren salafiyah yang berlandaskan Ahlusunnah wal-Jama'ah berperan sebagai tempat pembentukan kader ulama dan pengemban ilmu Islam. Selain pengajaran agama, pesantren juga menanamkan nilai-nilai seperti kesederhanaan, keikhlasan, kemandirian, kerja sama, dan solidaritas sebagai bagian dari semangat mencari ilmu. Akhlak yang baik menjadi simbol kedudukan tinggi di masyarakat, sementara ketidakhadiran akhlak akan merendahkan martabat manusia, meskipun ia memiliki kelebihan lainnya.

Berbicara tentang pondok pesantren, pasti tidak lepas dari figur seorang kiai. Kiai berperan sebagai pembimbing, pendidik, pengajar santrinya supaya

[4] Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren, (Jakarta: Mizan, Cetakan ke-II, 2002),hlm, 18.*
[5] Haidar Putra Dauly, *Modernisasi Pesantren,* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hal, 61.

menjadi orang yang berilmu, beriman dan berakhlakul karimah. Diharapkan santri tersebut dapat berguna bagi masyarakat di sekitar tempat ia tinggal dan dapat menjadi tauladan yang baik. Kiai merupakan sebutan untuk ulama indonesia yang merujuk kepada seseorang yang alim dalam bidang agama islam dan masih memegang tradisi budaya lokal.[6] Tidak sekadar faham, kiai harus mampu memberi kontribusi dalam bidang keagamaan kepada masyarakatnya. Dalam lingkungan pesantren dan santri, nama kiai sangat *masyhur* karena beliau menjadi pemimpin tertinggi bagi santri dan pesantren. Selain menjadi pemimpin, kiai juga menjadi figur penggerak dalam pembentukan akhlak santrinya.

Untuk hubungan kiai dan santri dalam pembentukan akhlak di pesantren, perlu mengkajinya dalam perspektif relasi kuasa Michel Foucault, di mana Michel Foucault menawarkan kerangka analisis yang relevan. Dalam konteks pesantren, kuasa kiai dapat dilihat dari bagaimana santri mengatur kehidupan santri melalui aturan, rutinitas harian, dan nilai-nilai keagamaan yang diterapkan. Kuasa ini tidak hanya beroperasi secara vertikal, tetapi juga menyebar dalam struktur sosial pesantren, menciptakan subjek santri yang patuh dan berakhlak mulia. Menurut Foucault, kuasa tidak hanya dimiliki oleh individu tertentu, seperti kiai, tetapi juga terwujud dalam praktik-praktik institusional yang mengatur tubuh dan pikiran individu.[7] Dalam pesantren, mekanisme seperti jadwal kegiatan harian, pembagian tugas, dan pengawasan hierarkis mencerminkan disiplin ala Foucault. Santri diajarkan untuk mematuhi aturan melalui rutinitas seperti shalat berjamaah, pengajian, dan kegiatan muamalah, yang semuanya dirancang untuk membentuk karakter santri. Proses ini menunjukkan bagaimana kuasa kiai bekerja secara produktif untuk menghasilkan santri yang sesuai dengan ideal akhlak pesantren.

Pesantren Al-Ghurriyyah memiliki karakteristik khas yang membuatnya menarik untuk dikaji. Selain mempertahankan tradisi salaf, pesantren ini juga

[6] A. Mubarok Yasin: Kiai Juga Manusia: Pustaka Al-Qudsi TanjungsariKrejengan Probolinggo Jatim.

[7] Michael Foucault, *Seks dan Kekuasaan*, terj. S. H. Rahayu, Jakarta: Gramedia, 2000, hlm 144

mengadopsi pendekatan yang fleksibel dalam menghadapi tantangan modern. Kiai di pesantren ini dikenal memiliki pendekatan yang seimbang antara ketegasan dan kasih sayang, yang menjadi salah satu faktor keberhasilan dalam pembinaan akhlak santri. Namun, bagaimana pendekatan ini dioperasionalkan dalam kerangka relasi kuasa masih memerlukan eksplorasi lebih lanjut.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti akan membahas dan menganalisis permasalahan tersebut dengan tema yang berjudul "Peran Kiai Dalam Membentuk Akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Ghurriyyah Weding Bonang Demak" (Perspektif Relasi Kuasa Michel Foucault).

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran kiai dalam pembentukan akhlak santri di pondok pesantren Al-Ghurriyyah Weding Bonang Demak?
2. Bagaimana bentuk relasi kuasa kiai terhadap santri dalam pembentukan akhlak di pondok pesantren Al-Ghurriyyah Weding Bonang Demak?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

   Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah

   a. Untuk mengetahui dan menganalisis peran seorang kiai dalam membentuk akhlak santri di pondok pesantren Al-Ghurriyyah Weding Bonang Demak terutama dalam perspektif Relasi Kuasa Michel Foucault .
   b. Untuk mengetahui dan menganalisis bentuk relasi kuasa kiai terhadap santri dalam pembentukan akhlak di pondok pesantren Al-Ghurriyyah Weding Bonang Demak terutama dalam perspektif Relasi Kuasa Michel Foucault

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritik

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang pembentukan akhlak dengan memperkenalkan perspektif relasi kuasa Michel Foucault yang jarang digunakan dalam konteks pesantren. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana kuasa bekerja dalam institusi pendidikan tradisional, sekaligus menyoroti relasi kuasa antara otoritas dan subjek.

b. Manfaat praktis

1) Menambah wawasan dan pemahaman peneliti mengenai bagaimana peran kiai dalam membentuk akhlak santrinya khususnya di pondok pesantren Al-Ghurriyyah.
2) Mengetahui bagaimana bentuk relasi kuasa kiai terhadap santri
3) Sebagai masukan bagi kiai maupun pondok pesantren lainnya dalam menyumbangkan materi tentang pembentukkan akhlak.
4) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagaimana cara membentuk akhlak kepada santri sehinggga mempermudah untuk menangkap dan menghayati nilai-nilai keislaman dan dapat membentuk pribadi santri yang berakhlakul karimah.

D. Tinjauan Pustaka

Pertama, Fatimatuzzahroh (2022), "Peran Kiai Dalam Membentuk Karakter Kemandirian Santri Anak-Anak di Pondok Pesantren Yanbu'ul Ulum Tambang Sari Sukolilo". Pada Fakultas Tarbiyah Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Kudus. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran kiai dalam membentuk karakter kemandirian santri anak-anak. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Dalam skripsinya dijelaskan peran kiai dalam membentuk karakter kemandirian santri sebagai berikut: 1. Peran kiai sebagai pengasuh. Bertugas sebagai pembuat peraturan tata tertib yang harus dijalankan oleh santri, melatih santri agar dapat menyelesaikan tugasnya secara mandiri. 2. Peran kiai sebagai guru atau pendidik. Tugas kiai

selain mengajar juga memberikan nasihat dan motivasi untuk mendorong kemandirian santri dalam kehidupan sehari-hari.[8] Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada fokus kajian, peneletian ini menyoroti kemandirian santri anak-anak, sedangkan penelitian penulis membahas pembentukan akhlak santri secara umum dalam bingkai relasi kuasa Michel Foucault.

Kedua, Lulu Salsabila Adnani (2022), dengan judul "Peran Kiai Dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Furqon Demak". Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran kiai dalam membina akhlak santri. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Skripsi tersebut menjelaskan Peran kiai dalam membina akhlak santri ada empat yaitu: sebagai pemimpin, pengasuh, pengajar dan mubaligh. Adapun metode yang digunakan untuk membina akhlak santrinya yaitu metode keteladanan, pembiasaan, kedisiplinan, nasihat, pujian,hukuman, kemandirian dan ibrah.[9] Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada pendekatan teori, skripsi ini menggunakan penekatan normatif-pedagogis, sementara penulis menggunakan pendekatan Relasi Kuasa Foucault untuk melihat mekanisme kuasa dan pengawasan dalam pembentukan akhlak.

Ketiga, Skripsi Siti Nuryani (2022), yang berjudul "Peran Kiai Dalam Pendidikan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Musyahadah (Rumah Cerdas Indonesia) Manisi Kota Bandung". Pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana kiai mendidik akhlak melalui peran sebagai manajer, motivator, dan fasiliator. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Skripsi ini menjelaskan beberapa poin penting mengenai peran kiai dalam mendidik akhlak santrinya yaitu: 1. Kiai berperan sebagai manajer

[8] Fatimatuzzahroh, *Peran Kiai Dalam Membentuk Karakter Kemandirian Santri Anak-Anak di Pondok PesantrenYanbu'ul UlumTambangSari Sukolilo,* Skripsi, (IAIN Kudus, 2022).

[9] Adnani, Lulu Salsabila, *Peran Kiai dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Furqon Demak,*Skripsi, (UIN Walisongo Semarang, 2022).

santri yang menyusun dan menjalankan program dengan dewan santri dan pengurus. Mengontrol kinerja dengan melakukan musyawarah antara kiai, dewan santri dan pengurus. Juga ikut serta dalam mengontrol kegiatan santri melalui komunikasi dengan dewan santri atau pengurus. 2. Kiai sebagai motivator, memberikan stimulus menggunakan metode kajian kitab, pembiasaan, pemberian nasihat dan hukuman, membentuk ekstrakulikuler sebagai pendukung minat dan bakat santri serta mengadakan pelatihan dan perlombaan. 3. Kiai sebagai fasiliator meliputi himpunan dana, penyedia fasilitas sehari-hari dan belajar mengajar. 4. Realitas akhlak santri berperilaku husnudzon kepada Allah dilihat dari ibadah mahdah maupun ghairu mahdah, kesantunannya terhadap orang lain dan memelihara lingkungan pondok. 5. Faktor pendukung peran kiai terdiri dari kemauan kuat santri dalam memperdalam ilmu agama, fasilitas yang mumpuni, kerjasama antara guru, wali, dan pengurus.[10] Perbedaan skripsi ini dengan skripsi penulis terletak pada pendekatan analisis, Nuryani lebih menekankan aspek manajerial dan motivasional, sedangkan penelitian penulis menelaah peran kiai melalui efek kuasa dan normalisasi dalam membentuk akhlak santri.

Keempat, Ahmad Washil dan Firdausi (2020) yang berjudul "Strategi Kiai dalam Pembinaan Moral Santri di Ma'had Tahfidz Al-Qur'an (MTA) Zainul Ibad Prenduan", dimuat dalam Jurnal Instika, Vol. 3. No. 1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi kiai dalam mencegah santri melakukan perilaku negatif melalui pengaturan aktivitas yang padat. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang digunakan oleh kiai adalah mengisi waktu santri dengan kegiatan bermanfaat sehingga santri tidak memiliki waktu luang untuk melakukan hal-hal yang menyimpang. Kegiatan tersebut berbentuk program khusus yaitu kajian kitab kuning seperti *Bidayatul Hidayah, Bulughul Marom* dan lainya.

[10] Siti Nuryani, *Peran Kiai Dalam Pendidikan Akkhlak Santri di Pondok Pesantren: Studi Deskriptif Pondok Pesantren Al-Musyahadah "Rumah Cerdas Indonesia"Manisi Kota Bandung,* Skripsi, (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022).

Kegiatan ini menanamkan budi pekerti dengan versi ulama' klasik.[11] Perbedaan dari jurnal dan skripsi penulis terletak pada pendekatan teoritis, jurnal ini tidak menggunakan teori kritis atau filsafat, sedangkan penelitian penulis menggunakan perspektif relasi kuasa Foucault untuk menelaah bagaimana struktur waktu, rutinitas dan keteladanan kiai berperan sebagai bentuk kuasa yang membentuk akhlak.

Kelima, Skripsi Darianto (2015), yang berjudul "Peran Kiai Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Al-Barokah Desa Mangun Suman Kecamatan Siman Ponororogo". Pada Fakultas Tarbiyah studi pendidikan guru madrasah ibtidaiyah STAIN Ponorogo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran kiai dalam pembentukan karakter santri. Metode yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Dalam skripsinya dijelaskan bahwa kiai dapat membentuk akhlak santri-santrinya. Kiai membentuk karakter santrinya dengan penuh kasih sayang dan tidak membeda-bedakan mana yang kaya dan mana yang miskin. Sehingga para santri merasa dibimbing dan diarahkan ke arah yang lebih baik demi masa depan santri tersebut dan menjadikan ilmunya bermanfaat dunia akhirat baik untuk diri sendiri maupun untuk masyarakat. Dijelaskan juga bahwasanya kiai menjadi orang tua kedua bagi santri sehingga mempunyai wewenang membimbing, mengajarkan, mengarahkan santri untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Tentunya dengan kesabaran, keikhlasan dan tawakkal kepada Allah SWT, kiai hanya memberikan metode yang dapat diserap oleh santrinya yang ada dipesantren, bisa atau tidaknya santri di pasrahkan kepada Allah karena dia-lah yang berkehendak atas hambanya.[12] Perbedaan dari skripsi ini terletak pada analisis teoritis. Skripsi Darianto menekankan dimensi emosional dan spiritual dari peran kiai, maka penelitian ini menganalisis peran tersebut melalui mekanisme kuasa dan pembentukan subjek dalam perspektif Michel Foucault.

[11] A Washil dan Firdausi. "Strategi Kiai Dalam Pembinaan Moral Santri di Ma'had Tahfidz Al-Qur'an (MTA) Zainul Ibad Prenduan, *Jurnal Instika,* Vol. 3 No. 1. 2020

[12] Darianto, *Peran Kiai Dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo*, Skripsi, (STAIN Ponorogo, 2015).

Dari kelima peneliitian di atas dapat disimpulkan bahwa semuanya memiliki fokus yyang sama, yaitu menyoroti peran kiai dalam membentuk karakter atau akhlak santri di lingkungan pesantren. Namun masing-masing memiliki objek, pendekatan dan tujuan yang berbeda. Perbedaan utama dari penelitian ini terletak pada penggunaan teori Michel Foucault sebagai kacamata analisis, yang memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana kiai menjadi pusat kuasa dalam struktur sosial pesantren, serta bagaimana kuasa tersebut diinternalisasi, dinormalisasi dan direproduksi melalui disiplin, pengawasan dan keteladanan.

E. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian berasal dari Bahasa Yunani, yaitu kata "*methodos*" dan "*logos*". *Methodos* mempunyai arti metode atau teknik, sedangkan *logos* berarti ilmu. Secara sederhana metodologi penelitian mempunyai arti suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data yang di gunakan untuk tujuan tertentu.[13] Metode ilmiah mempunyai arti kegiatan penelitian berdasarkan pada sifat-sifat ilmiah yaitu: rasional, empiris dan sistematis.[14]

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Yaitu, teknik pengumpulan data pada suatu latar alamiah untuk menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti berperan sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan dengan *trianggulasi* (gabungan), analisis data bersifat deduktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif biasanya lebih menekankan maknanya daripada generalisasi.[15]

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

   Jenis penelitian yang akan di lakukan disini adalah jenis penelitian lapangan (*Field Research*). Yaitu penelitian yang mengambil data faktual yang sifatnya autentik di lapangan. Peneletian jenis ini biasanya

[13] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm, 2.
[14] Abdul Manab, *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm, 1.
[15] Albi Anggito Dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: Tim CV Jejak, 2018), hlm, 8.

mengandalkan pengamatan dan wawancara dalam pengumpulan datanya. Oleh karena itu penelitian ini akan menekankan pada pendekatan kualitatif deskriptif untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal-hal yang hasilnya akan di paparkan dalam bentuk laporan penelitian.

2. Sumber Penelitian

Sumber data penelitian yang digunakan berupa data primer dan data sekunder.

a) Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh melalui hasil wawancara terhadap:

1. Kiai atau pengasuh
2. Ustadz atau pengajar
3. Pengurus santri
4. Santri
5. Buku *Power/Knowledge* karya Foucault dalam versi terjemahan Bahasa Indonesia.

b) Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui hasil observasi dan dokumentasi, serta didukung dengan literatur lainnya.

3. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan obyek khusus penelitian dengan pertanyaan yang telah di tetapkan. Spardley (1990), menyatakan bahwa fokus itu merupakan domain tunggal atau beberapa domain yang terkait dari situasi sosial. Dalam penelitian kualitatif cenderung lebih fokus mengutamakan pembaruan informasi dalam skripsi. Informasi tersebut akan diperoleh dari situasi sosial (lapangan).[16] Penelitian ini berfokus mengkaji bagaimana relasi kuasa kiai diterapkan melalui kedisiplinan, pengawasan, keteladanan dan struktur sosial pesantren dalam membentuk akhlak santri.

[16] Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), hlm, 30-31.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian yang tujuan utamanya untuk mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, peneliti tidak bisa mendapatkan data sesuai standar yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data skripsi ini dilakukan dengan observasi, interview (wawancara), dan dokumentasi. Guna mendapat data dari pondok pesantren Al-Ghurriyyah, untuk mencari tahu peran kiai dalam membentuk akhlak santri.

a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dengan mencatat secara sistematis terhadap gelaja-gejala yang di teliti.[17] Observasi juga bisa di katakan sebagai kegiatan pengumpulan data dengan melakukan penelitian langsung terhadap kondisi lingkungan objek penelitian yang mendukung kegiatan penelitian, sehingga dapat digambarkan secara jelas tentang kondisi objek penelitian tersebut.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti di Pondok Pesantren Al-Ghurriyyah Bener Weding Bonang Demak yaitu observasi kegiatan santri yang dimana kiai sebagai pengajar dalam kegiatan tersebut, entah itu sebagai pengajar kitab maupun sebagai sebagai madrasah diniyah. Observasi ini berfokus kepada peran kiai dalam membentuk akhlak santri dan relasi kuasa kiai terhadap santri dalam pembentukan akhlak di pondok pesantren Al-Ghurriyyah Weding Bonang Demak.

b. Wawancara

Wawancara digunakan untuk mencari data melalui tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih. Wawancara merupakan penelitian yang dilakukan dengan mengajukan beberapa

[17] *Ibid,* hlm, 123.

pertanyaan yang akan diajukan. Sebelum mewawancarai, peneliti sudah menyiapkan beberapa pertanyaan yang akan diajukan dan kemudian dijawab oleh narasumber. Wawancara ini digunakan untuk mendapatkan data tentang peran kiai dalam membentuk akhlak santri dan relasi kuasa kiai terhadap santri dalam pembentukan akhlak di pondok pesantren Al-Ghurriyyah Weding Bonang Demak. Adapun kriteria responden dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang memiliki peran langsung maupun pengalaman yang relevan, pihak yang diwawancarai adalah pengasuh atau kyai (1 0rang), ustadz (4 orang), pengurus (2 orang) dan santri (9 orang) yang telah cukup lama tinggal di pondok pesantren Al-Ghurriyyah Weding Bonang Demak.

Untuk memastikan keabsahan data hasil wawancara, peneliti melakukan triangulasi data, yaitu membandingkan hasil wawancara dengan data observasi dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan konfirmasi ulang kepada responden guna menghindari kesalahan terhadap jawaban yang diberikan.

c. Dokumentasi

Merupakan metode pengumpulan data melalui laporan tertulis dari suatu kejadian yang isinya terdiri dari penjelasan dan pemikiran peristiwa tersebut dan ditulis sengaja untuk mengumpulkan dan meneruskan keterangan. Peneliti akan mengkaji dokumen-dokumen yang ada di pondok pesantren Al-Ghurriyyah. Dokumen dapat berbentuk profil pesantren, struktur organisasi, tata tertib, dan foto kegiatan santri. Sumber dokumentasi tersebut di peroleh secara langsung maupun dari arsip pesantren, *website*, serta sumber lain yang relevan.

5. Teknik Analisis Data

Teknis analisis yaitu metode yang bertujuan untuk menguji konsep tentang kejadian yang sebenarnya, kemudian diklasifikasi berdasarkan masalah yang ada untuk menjelaskan realitas yang sebenarnya. Data

yang diperoleh selama pengumpulan data (observasi, wawancara, dokumen) dipilih dan disaring sesuai kebutuhan diharapkan tidak terlalu bertele-tele dalam pembahasanya.

a. Metode Deskriptif

Metode deskriptif adalah metode yang digunakan oleh peneliti untuk menguraikan masalah secara sistematis dan menggunakan konsep pemikiran tokoh yang relevan. Metode ini digunakan peneliti untuk menganalisis pemikiran Michel Foucault secara teoritis sebagai tolak ukur untuk menilai variabel yang diteliti, serta memperdalam dan merespon pemikiran tersebut dalam konteks peran kiai dalam membentuk akhlak santri di pondok pesantren Al-Ghurriyyah Weding Bonang Demak.

b. Metode Interpretatif

Metode Interpretatif merupakan pendekatan penelitian yang melibatkan penggalian pemikiran tokoh berpengaruh untuk mengungkap makna dan pola pikir unik mereka. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode ini untuk memahami pemikiran Relasi Kuasa Michel Foucault. Peneliti akan memahami secara menyeluruh dan membenamkan diri dalam data yang dikumpulkan untuk menganalisis peran kiai dalam membentuk akhlak santri di pondok pesantren Al-Ghurriyyah dan peran kiai dalam membentuk akhlak santri dan relasi kuasa kiai terhadap santri dalam pembentukan akhlak di pondok pesantren Al-Ghurriyyah Weding Bonang Demak dalam perspektif relasi kuasa Michel Foucault.

F. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini terdapat 5 bab yang akan di klarifikasikan dalam penulisan skripsi ini terbafi dari beberapa bagian degan urutan sebagai berikut.

Bab Pertama: Pada bab ini bertujuan memberi gambaran awal tentang penelitian yang akan dilakukan. Meliputi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab Kedua: Pada bab ini penulis memaparkan landasan teori yang akan digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh di lapangan yaitu Teori Relasi Kuasa Michel Foucault, meliputi riwayat hidup Michel Foucault, orang-orang yang mempengaruhi pemikiran Michel Foucault, Karya-karya Michel Foucault dan pemikiran Michel Foucault.

Bab Ketiga: Pada bab ini berisi data penelitian yang diperoleh penulis dalam membuat skripsi yang akan memaparkan mengenai Profil Pondok Pesantren Al-ghurriyyah Weding, Bonang, Demak mengenai Sejarah Pondok Pesantren, Kegiatan Santri dan Peran Kiai Dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Ghurriyyah Weding, Bonang, Demak.

Bab Keempat: Pada bab ini merupakan inti dari skripsi karena penulis akan menganalisis data yang diperoleh menggunakan teori yang sudah dipaparkan sebelumnya mengenai analisis peran kiai dalam membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Ghurriyyah Weding, Bonang, Demak dalam perspektif relasi kuasa Michel Foucault dan relasi kuasa antara kiai dengan santri di Pondok Pesantren Al-Ghurriyyah Weding, Bonang, Demak dalam perspektif relasi kuasa Michel Foucault.

Bab Kelima: Merupakan bab terakhir dan kesimpulan dari keseluruhan isi karya tulis. Kesimpulan tersebut diperoleh dari analisis dan interpretasi data yang disajikan pada setiap bab sebelumnya. Selain itu, bagian terakhir memuat daftar pustaka dan biografi penulis.

BAB II

KONSEP RELASI KUASA MICHEL FOUCAULT

A. Riwayat Hidup Michel Foucault

Michel Foucault (1926–1984), merupakan salah satu cendekiawan dan pemikir Perancis terkemuka pada abad ke-20, , beliau sangat berpengetahuan dan menaruh perhatian besar pada kedisplinan dan ilmu pengetahuan, memandangnya sebagai hasil kerja manusia dan sarana untuk membentuk kondisi manusia. Sulit untuk mengkategorikan Foucault secara tunggal karena karena keahliannya yang luas. Michel Foucault banyak sekali mendapat sebuah julukan dari pemikirannya seperti seorang filsuf, sejarawan, ahli bahasa, psikolog, dan sosiolog. [1] Beliau dianggap sebagai sosiolog karena kemahirannya dalam ilmu-ilmu sosial, yang menghasilkan banyak analisis tentang kehidupan sosial. Selain itu, Foucault memiliki keahlian mengenai penjara, kriminologi, arkeologi, politik, dan bidang lainnya. Karena keahliannya ini, tulisannya sering ditemukan di bagian perpustakaan yang membahas topik-topik seperti psikologi, sosiologi, sejarah, dan lain sebagainya.[2]

Foucault masih dianggap sebagai seorang analis dan pemikir brilian yang memberikan pelajaran berharga dan kebijaksanaan kepada para filsuf dan pemikir saat ini dan masa depan, meskipun beliau telah meninggal lebih dari tiga puluh tahun yang lalu. Foucault juga mengajar kuliah di berbagai tempat termasuk di Swedia, Jerman, Rusia, Polandia, Tunisia, Amerika Serikat, Jepang, Brasil, dan negara-negara lain, ide-idenya yang kritiis mendapat pengakuan internasional dengan sangat cepat karena menggugah pikiran dan menggelitik keingintahuan banyak intelektual muda yang ingin mencari sesuatu yang baru daripada sekadar mengikuti ide-ide yang sudah diterima

[1] Konrad Kebung, "Membaca 'Kuasa' Michel Foucault Dalam Konteks 'Kekuasaan' Di Indonesia," *Melintas,* vol. 33, no. 1 (2018), h. 34–51.

[2] Joko Priyanto, "Wacana, Kuasa Dan Agama Dalam Kontestasi Pilgub Jakarta Tinjauan Relasi Kuasa Dan Pengetahuan Foucolt," *Thaqãfiyyãt,* vol. 18, no. 2 (2017), h. 186–200.

dengan baik. Namanya pun sangat dikenal di Amerika Serikat, sebagian karena popularitas Friedrich Wilhelm Nietzsche dan fakta bahwa Foucault termasuk di antara banyak intelektual yang banyak mengambil inspirasi dari Nietzsche. Mengingat Foucault tidak pernah menulis dan enggan menerbitkan biografinya, hampir tidak banyak orang yang diketahui tentang sejarah kehidupan pribadinya.[3]

Pada tanggal 15 Oktober 1926, Foucault lahir di kota Poitiers, Prancis. Beliau merupakan anak dari keluarga ilmuwan. Nama ayah Foucault adalah Paul Andre Foucault, ayah dan kakeknya merupakan seorang ahli bedah di Poitiers. Sedangkan ibunya bernama Anne Malapert merupakan putri seorang dokter bedah. Jadi, nama Foucault adalah nama keluarga yang beliau gunakan sebagai nama belakang, ia tinggal di sebuah rumah di Poitiers yang dibangun pada tahun 1903 oleh Dokter Malapert, ayah Anne. Keluarga ahli bedah ini memiliki tiga orang anak. Anak pertama adalah Francine, anak kedua adalah Paul Michel Foucault, dan anak terakhir adalah Deny, adik laki-laki Foucault. Seperti banyak anak muda Prancis lainnya di tahun 1940-an, Foucault tumbuh dengan ketakutan akan penjajah yang suatu hari nanti akan menghancurkan kotanya.

Pendudukan Jerman di Perancis merupakan periode awal kehidupan Foucault. Pesawat Jerman sesekali terbang rendah di atas Poitiers untuk mencari sasaran di dekat stasiun kereta api. Militer Jerman selalu mempertahankan otoritas dan pengawasan formal di Pointier. Tentara Jerman kadang-kadang berpatroli di Pointier untuk menjemput orang-orang Yahudi dan membawa santri ke kamp konsentrasi di mana santri akan disiksa. Ketertarikan Foucault yang kuat terhadap sejarah menyebabkan perselisihan besar antara dia dan ayahnya. Ayah Foucault, yang berasal dari keluarga ahli bedah, mendorong putranya untuk mengejar karir di bidang kedokteran. Namun, ketika Foucault tidak sependapat dengan ayahnya, ibunya membelanya karena dia sangat menyadari kecintaan putranya terhadap sejarah.

[3] Mangihut Siregar, "Kritik Terhadap Teori Kekuasaan-Pengetahuan Foucault," *JURNAL ILMU SOSIAL dan ILMU POLITIK,* vol. 1, no. 1 (2021), h. 1–12.

Setelah lulus kuliah pada tahun 1943, Foucault melanjutkan studinya di bidang sastra dan sejarah di Ecole Normale Superieure. Ketika dia menjadi murid di sana, guru dan teman-teman Foucault mengenali kecerdasannya yang luar biasa sebagai seorang anak dan perilakunya yang aneh. Gaya dan budaya siswa Ecole Normale dapat dianggap eksentrik. Di sisi lain, keeksentrikan Foucault sangat tidak dapat dipahami. Tingkah laku paling aneh yang dilakukan Foucault saat bersekolah di Ecole Normale Superiure adalah obsesi besarnya untuk mengakhiri hidupnya sendiri. Suatu hari, gurunya melihatnya terbaring di lantai kelas, darah berceceran di pembuluh darahnya. Dia juga berusaha untuk sering menggorok pembuluh darahnya. sampai ayahnya membawanya ke psikiater di kemudian hari. Dia mengaku homoseksual untuk pertama kalinya di depan psikiater. Namun ternyata tujuan Foucault adalah mempelajari psikologi. Dia membaca tulisan-tulisan Freud, yang kemudian mempunyai pengaruh erat pada tulisannya sendiri. Selain mengakui homoseksualitasnya, Foucault juga terkenal sebagai seorang pecandu alkohol dan kecanduan narkoba saat tinggal di Amerika.[4]

Di Upsalla, Swedia, pada tahun 1955, Foucault dipekerjakan sebagai pengajar Perancis. Ketika berada di perpustakaan di sana, beliau mempelajari literatur medis dari abad keenam belas hingga abad kedua puluh. Hal ini pada akhirnya menghasilkan penciptaan karya debutnya, Folie et deraison (*Madness and Civilization*). Meskipun Foucault sendiri tidak menyadari bahwa AIDS adalah penyebab kematiannya pada tahun 1984, ia meninggal karena penyakit tersebut.[5]

B. Tokoh-tokoh Yang Mempengaruhi Pemikiran Michel Foucault

Michael Foucault sejak muda ketika bersekolah sudah diajarkan untuk berfikir kritis, hal ini disebabkan oleh lingkungan ilmiah dan akademis yang baik di Prancis, dari sekolah dasar sampai sekolah menengah atas bahkan perguruan tinggi. Di Prancis sekolah menengah atas, sudah diajarkan soal

[4] Arif Syafiuddin, "Pengaruh Kekuasaan Atas Pengetahuan (Memahami Teori Relasi Kuasa Michel Foucault)," *Refleksi Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam,* vol. 18, no. 2 (2018), h. 141–155.

[5] Saepudin Saepudin, "Teori Linguistik Dan Psikologi Dalam Pembelajaran Bahasa," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam,* vol. 16, no. 1 (2018), h. 100–118.

filsafat dan disiplin dalam berpikir, menganalisis, dan mengungkapkan sudut pandang. Rasa keterbukaan, kebebasan berpikir, dan ekspresi pendapat di Prancis berkontribusi pada lahirnya banyak intelektual dan innovator di dunia. Hal ini bisa jadi merupakan hasil dari keterlibatan dan perhatian pemerintah yang dirasakan di sana atas nama departemen pendidikan.[6]

Pada tahun 1960-an, terdapat gerakan mahasiswa di seluruh negeri yang mengadvokasi berbagai inisiatif yang akan memajukan dan memperkuat negara Prancis serta menekan pemerintah untuk memenuhi tuntutan tertentu. Banyak kaum intelektual yang tertarik untuk berpartisipasi dalam penciptaan analisis, termasuk Foucault terlibat dalam analisis dan pemikiran kritis untuk menyelamatkan situasi Eropa yang dianggap tidak berpihak pada rakyat dan tidak melaksanakan tugas sebagaimana mestinya. Demonstrasi ini kemudian dikenal dengan peristiwa Mei 1968, yang mana santri bukan sekedar aksi melainkan menghasilkan analisis melalui konsep dan pemikiran kritis.

Banyak orang mengidentifikasi Foucault sebagai pemikir strukturalis berdasarkan tulisan awalnya, sebuah label yang enggan diasosiasikan pada namanya. Dia menyangkal hal ini pada dirinya sendiri. Ia juga disebut sebagai filsuf post-strukturalis, sebuah label yang pastinya tidak ingin disandangnya, karena banyak gagasannya yang merupakan kritik terhadap strukturalisme. Hal ini terlihat jelas dalam tulisan-tulisannya selanjutnya ketika ia membahas kekuasaan secara luas dan menerapkan pendekatan silsilah Nietzschean, seperti yang ia ungkapkan dalam *Genealogy of Morals*.

Seperti banyak pemikir pada zamannya, termasuk Jacques Derrida, Gilles Deleuze, dan François Lyotard, Foucault secara luas dianggap sebagai filsuf post-modernis. Santri menyandang nama ini karena, dalam tulisan-tulisan filosofis santri, filsafat modernis René Descartes dikritik tajam, seperti halnya warisan idealisme (dan rasionalitas) Plato, serta beberapa penulis kuno lainnya. Meskipun seorang filsuf, Foucault juga menghasilkan tulisan-tulisan sejarah yang penting. Dalam sebuah buku, Clare O'Farrell meneliti secara

[6] Konrad Kebung, *Filsafat Itu Indah* (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2015).

ekstensif kedudukan dan kontribusi Foucault sebagai seorang filsuf dan sejarawan. O'Farrell menunjukkan dalam bukunya bagaimana ide-ide Foucault dibentuk oleh dan sebagai respons terhadap iklim politik dan intelektual yang berlaku di Prancis pada periode itu. William R. Schroeder, bersama Derrida dan Deleuze, menyebut Foucault sebagai pendukung "*space of dispersion"*. Dispersi adalah ungkapan yang digunakan untuk menggambarkan gagasan inti yang menyatukan pemikiran post-strukturalis. Konsep, kerangka kognitif, dorongan psikis, gerakan sosial, dan kekuatan sejarah semuanya dikatakan saling eksklusif oleh para filsuf poststrukturalis.

Georges Canguilhem, seorang sejarawan sains, mendorong Foucault untuk mengejar gelar doktor di awal karirnya. Canguilhem mengajarkan Foucault tentang diskontinuitas sejarah. Gagasan tentang diskontinuitas ini juga ditemukan oleh Foucault dalam psikologi Lacanian dan strukturalisme Sausurian. *The Birth of the Clinic dan The Order of Things* adalah karya Foucault yang terbit pariode kala itu, menyoroti pentingnya diskontinuitas dalam sejarah.[7]

Kemudian pada seorang Nietzsche, Foucault mengkritik metafisika yang menjadi landasan bagi gagasan "*will to power*". Aliran sejarah Annales mempunyai pengaruh yang penting terhadap filsafat sejarah Foucault. Jurnal Annales yang diterbitkan hari ini dimulai pada tahun 1929 oleh sekelompok sejarawan Perancis, dan dari sanalah nama Annales berasal. Emmanuel Le Roy Ladurie, Lucien Febvre, Marc Bloch, Ferdinand Braudel, Georges Duby, dan Jacques Le Goff adalah tokoh-tokoh tersebut.[8]

C. Karya-Karya Michel Foucault

Antara tahun 1950 sampai 1984, Foucault menerbitkan ratusan artikel dan sembilan volume buku besar yang mengangkat tema sejarah pada karyanya, akan tetapi dengan penekanan fokus pada subjek yang terpinggirkan

[7] Hamid Anwar, *Relasi Kuasa Pengetahuan Dalam Pendidikan Jasmani* (Yogyakarta: UNY Press, 2020).

[8] Misnal Munir, "Pengaruh Filsafat Nietzsche Terhadap Perkembangan Filsafat Barat Kontemporer," *Jurnal Filsafat,* vol. 21, no. 2 (2016), h. 134–146.

seperti orang gila, penjahat, dan penyimpangan seksual. Berikut adalah beberapa karya-karyanya dalam urutan penerbitan yaitu:

a. *Maladie Mentale et Psychologie (1954)*: Buku pertama Foucault membahas perubahan pandangan tentang kesehatan mental yang dipengaruhi oleh ilmu pengetahuan dan budaya.
b. *Madness and Civilization (1961)*: Foucault menceritakan sejarah pandangan masyarakat Eropa terhadap kegilaan dari abad pertengahan hingga abad ke-18, di mana orang gila awalnya dianggap memiliki wawasan unik, tetapi kemudian dikurung di rumah sakit jiwa.
c. *The Birth of the Clinic (1963*): Buku ini menjelaskan lahirnya kedokteran modern pada akhir abad ke-18, di mana dokter mulai memeriksa tubuh pasien sebagai objek ilmiah.
d. *The Order of Things (1966*): Foucault meneliti perubahan ilmu biologi, ekonomi, dan bahasa dari abad ke-16 hingga ke-19, memperkenalkan konsep episteme sebagai cara berpikir yang mendominasi suatu zaman.
e. *The Archaeology of Knowledge (1969*): Buku ini adalah panduan tentang metode arkeologi Foucault, menjelaskan bahwa pengetahuan dibentuk oleh "wacana," cara kita berbicara dan menulis tentang sesuatu.
f. *Discipline and Punish (1975)*: Foucault menjelaskan penggunaan disiplin dalam masyarakat modern untuk mengontrol orang, terutama melalui penjara, dengan memperkenalkan konsep panoptikon.
g. *Histoire de la Sexualité (1976–1984)*: Seri tiga buku ini membahas bagaimana seksualitas dikendalikan oleh aturan sosial dan ilmiah, menolak anggapan bahwa seks direpresi pada abad ke-19, dan menunjukkan bahwa masyarakat banyak berbicara tentang seks untuk mengatur perilaku.

Karya-karya Michel Foucault memberikan kerangka teoritis yang kuat untuk menganalisis hubungan antara kuasa, pengetahuan, dan wacana dalam berbagai konteks sosial, budaya, dan sejarah. Konsep-konsep yang terdapat pada karyanya membantu peneliti memahami bagaimana institusi, praktik, dan wacana membentuk individu dan realitas sosial. Secara keseluruhan, karya Foucault memberikan alat analisis yang kritis untuk memahami bagaimana kuasa berfungsi secara produktif, dalam membentuk setiap individu dan masyarakat.

D. Pemikiran Michel Foucault

1. Disciplinary Power

Disciplinary power atau kekuasaan disipliner menurut Foucault, sebuah kekuasaan yang beroperasi melalui pengawasan dan normalisasi. Kekuasaan ini berlaku di dalam dan pada setiap interaksi sosial, ekonomi, keluarga, dan seksual, dan bukan merupakan sebuah konsep tentang kekuasaan yang didasarkan pada otoritas untuk mengatur orang lain. Dalam konteks ini, kekuasaan diartikan bukan sebagai legitimasi tindakan dan penerapan hukuman terhadap orang lain, melainkan sebagai normalisasi perilaku yang dimaksudkan untuk memaksimalkan kapasitas tubuh untuk produktif dan reproduktif tubuh. Lebih jauh lagi, analisis kekuasaan telah mengalihkan penekanannya dari pemeriksaan pikiran dan kemauan subjek menjadi pemeriksaan tubuh. Dalam hal ini, subjek diposisikan sebagai hasil dan sarana kekuasaan, maka kekuasaan disipliner bertindak pada tubuh untuk mempercepat normalisasi perilaku. Menurut Foucault kekuasaan modern tidak hanya bersifat represif (menindas), tetapi juga produktif, membentuk perilaku dan identitas melalui disiplin, pengawasan dan

normalisasi. [9] Konsekuensinya, subjek modern merupakan objek pengetahuan sekaligus sarana untuk mengekspresikan kekuasaan.[10]

Melalui karya-karyanya, Foucault menunjukkan bagaimana relasi kekuasaan juga mempengaruhi tubuh. Tubuh dibentuk, ditanamkan, dilatih dan dikendalikan oleh dinamika kekuatan tersebut. Hal ini dikenal dengan istilah kekuasaan disipliner oleh Foucault. Tubuh berubah menjadi mesin produktif yang patuh dan bermanfaat. Mendapatkan kendali atas tubuh seseorang mengarah pada pemahaman tentangnya. Badan ini tunduk pada teknologi politik karena penaklukan dan pengetahuan. [11] Kuasa dan pengetahuan saling terkait. Pengetahuan tidak netral, tetapi selalu menjadi bagian dari strategi kuasa yang membentuk "rezim kebenaran" dalam masyarakat.[12]

Menurut Foucault, masyarakat kontemporer melakukan tiga upaya untuk menciptakan perilaku tubuh yang tunduk dan dapat dikontrol melalui tindakan disipliner. Mula-mula melalui observasi atau supervisi yang bersifat hierarkis dan bertingkat. Di sini, Foucault memberikan ilustrasi model "panoptikon", bahwa seorang pengawas dapat mengamati gerak-gerik orang lain melalui menara pengawas tanpa sepengetahuan subjek, mekanisme pengawasan ini membuat individu selalu merasa diawasi, sehingga mereka menyesuaikan perilakunya tanpa ada paksaan langsung.[13] Kedua, dengan cara normalisasi. Kebudayaan modern terus menerapkan mekanisme disiplin normalisasi ini, yang sebenarnya sudah ada dalam peradaban tradisional. Normalisasi ini merupakan alat yang digunakan oleh otoritas disiplin untuk mengukur, mengklasifikasikan, dan mengatur orang

---

[9] Michel Foucault, *Disipline and Punish: Kelahiran Penjara,* Terj. A. R. Supardi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h. 183

[10] Umar Kamahi, "Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan Bagi Sosiologi Politik (Umar Kamahi)," *Al-Khitabah* 3, no. 1 (2017), h. 117–133.

[11] Kebung, "Membaca 'Kuasa' Michel Foucault Dalam Konteks 'Kekuasaan' Di Indonesia." Vol. 33 (1), (2017) hal. 34-51

[12] Michel Foucault, Power/Knowledge: Wacana Kuasa/Pengetahuan. Teks Terj, (Yogyakarta: Bentang Budaya, 2002), h. 27-28

[13] Michel Foucault, *Disipline and Punish: Kelahiran Penjara,* Terj. A. R. Supardi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hal. 200-203

sesuai dengan norma atau kriteria yang telah ditentukan. Ketiga, tes yang menggabungkan normalisasi dan penilaian menggunakan model observasi hierarki.[14]

Disiplin di sini adalah penerapan kemauan sendiri dan bukan penerapan kemauan yang dimotivasi oleh penindasan dari luar. Disiplin tidak sama dengan ketaatan seorang budak. Karena tubuh saja bukanlah suatu hubungan dominasi, maka disiplin tidak didasarkan pada ketundukan tubuh atau kepatuhan pelayan. Dalam hal ini, penting untuk digaris bawahi bahwa disiplin berbeda dari semua hal di atas karena tujuan utamanya adalah pengembangan penguasaan pribadi atas tubuhnya sendiri. Saat lahirnya seni melatih tubuh manusia, inilah yang memberikan dorongan sejarah bagi disiplin.

2. Wacana

Pada awalnya, Foucault tertarik untuk memahami apa yang dimaksud dengan konsep pengetahuan, cara mengkategorikannya dan bagaimana pengetahuan dapat bervariasi tergantung zaman. Menurut Foucault, wacana adalah sumber pengetahuan, namun menunjukan bahwa wacana saling mempengaruhi wacana lain. Dalam teori Foucault, wacana dalam arti luas mengacu pada komunikasi tertulis atau lisan yang dilakukan melalui tanda-tanda, sehubungan dengan strukturalisme dan penekanannya yang dominan pada penggunaan bahasa. Setiap periode akan membentuk wacana tersendiri, dan definisi ini dapat berubah secara tiba-tiba dan drastis.[15]

Wacana (*discourse*) dalam gagasan Foucault adalah ekspresi ideologis atas realitas yang diciptakan oleh kelompok-kelompok yang saling bersaing untuk mendapatkan penafsiran sejarah yang benar. Wacana,

[14] Misbah Mustofa, "Analisis Disiplin Dan Kuasa Tubuh Michel Foucault Dalam Kehidupan Santri Pondok Kebon Jambu Al-Islamy Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon," *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan*, vol. 3, no. 1, (2017), h. 158–172.

[15] Iswandi Syahputra, "Post Media Literacy: Menyaksikan Kuasa Media Bersama Michel Foucault," *Jurnal ASPIKOM,* vol. 1, no. 1 (2017), h. 1.

kemudian, adalah sebuah konstruksi intelektual yang digunakan dalam perjuangan, dan pembenaran otoritas. Dengan menginduksi efek-efek dari wacana dapat menghasilkan sebuah rezim kebenaran.[16] Dalam cara berpikir seperti ini ditegaskan bahwa pemikiran keagamaan adalah wacana, yaitu konstruksi ideologis yang digunakan untuk menjunjung dan melegitimasi dominasi di bidang sosial, politik, dan ekonomi. [17] Kuasa juga tidak pernah lepas dari wacana, ia hadir dan beroperasi melalui cara berbicaa, aturan, serta praktik sosial.[18]

Michel Foucault mengembangkan teknik analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*) yang melibatkan membedah materi media untuk menunjukkan bagaimana wacana diproduksi oleh media. Analisis wacana menyoroti pertemuan faktor-faktor yang terjadi selama penciptaan dan penyebaran makna. Penggunaan bahasa dalam tulisan dan ucapan dipandang oleh analisis wacana kritis sebagai praktik sosial. Selain mendefinisikan ciri-ciri linguistik, analisis bahasa juga melibatkan pembuatan hubungan antara bahasa dan konteks. Di sini, konteks mengacu pada bagaimana bahasa digunakan untuk tujuan dan perilaku tertentu, seperti penggunaan kekuasaan.[19]

Metode analisis wacana Foucault tidak memahami kekuasaan dalam pengertian "kepemilikan", melainkan sebagai sesuatu yang digunakan dalam kerangka berbagai posisi dihubungkan secara strategis satu sama lain.[20] Kekuasaan dan pengetahuan saling berhubungan, ini bukan hanya representasi samar-samar dari santri. Kekuasaan tidak akan ada tanpa pengetahuan, dan pengetahuan tidak akan ada tanpa kekuatan.[21] Dalam

---

[16] Michel Foucault, *Power/Knowledge: Wacana Kuasa/Pengetahuan. Teks Terj,* (Yogyakarta: Bentang Budaya, 2002), h. 249

[17] Syahputra, "Post Media Literacy: Menyaksikan Kuasa Media Bersama Michel Foucault." Jurnal ASPIKOM 1, no. 1 (2010) hal. 4

[18] Michel Foucault, *Power/Knowledge: Wacana Kuasa/Pengetahuan. Teks Terj,* (Yogyakarta: Bentang Budaya, 2002), h. 27

[19] Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKis, 2005).

[20] Mudhofir, Teori Kekuasaan Michael Foucault: Tantangan bagi Sosiologi Politik, *Jurnal Sosiologi MASYARAKAT*, Vol. 18, No. 1, 2013, h. 77

[21] Mudhofir, Teori Kekuasaan Michael Foucault: Tantangan bagi Sosiologi Politik, *Jurnal Sosiologi MASYARAKAT,* Vol. 18, No. 1, 2013, h. 65-66

praktiknya, wacana pengetahuan sering digunakan untuk mempertahankan kekuasaan. Kekuasaan berfungsi sebagai jaringan institusi yang mendominasi dan terhubung dengan relasi lain, seperti produksi dan keluarga, yang saling mempengaruhi satu sama lain.[22] Menurut Foucault, setiap masyarakat memiliki seperangkat wacana, aturan dan mekanisme yang menentukan apa yang dianggap benar atau salah.[23]

3. Relasi Kuasa

Menurut Foucault, kekuasaan adalah dimensi dari relasi yang ada dalam sebuah interaksi.[24] Kekuasaan bersifat universal dan tidak bergantung pada kesadaran manusia dan muncul dari interaksi berbagai elemen. Kekuasaan hanyalah sebuah taktik, terdapat prosedur, aturan, pengaturan, dan regulasi yang berlaku, dan metode ini digunakan di seluruh dunia.[25] Kekuatan ini ada di dalam yang menentukan hubungan, hukum, dan struktur serta memungkinkan segala sesuatu terjadi. Praktik konkrit merupakan sumber kekuatan karena memunculkan realitas, pola perilaku, dan bidang pengetahuan tertentu serta ritual kebenaran. Pengetahuan adalah sumber kekuatan, namun kekuatan juga muncul dari pengetahuan. Dalam pandangan Foucault, ada dua cara kekuasaan diungkapkan dalam realitas. Yang pertama adalah penggunaan kekerasan dan metode yang menindas. Kedua, otoritas digunakan secara diam-diam. Relasi kuasa dapat menghasilkan diskursus atau tatanan wacana dan kebenaran yang positif maupun negatif tergantung bagaimana kuasa dimanfaatkan.[26]

Misalnya, penggunaan senjata dan ancaman fisik lainnya oleh pihak yang berkuasa untuk memaksa kepatuhan merupakan contoh perilaku

---

[22] Michel Foucault, *Power/Knowledge: Wacana Kuasa/Pengetahuan. Teks Terj,* (Yogyakarta: Bentang Budaya, 2002), h. 175

[23] Michel Foucault, *Power/Knowledge: Wacana Kuasa/Pengetahuan. Teks Terj,* (Yogyakarta: Bentang Budaya, 2002), h. 131

[24] Michel Foucault, *Power/Knowledge: Wacana Kuasa/Pengetahuan. Terj*. (Yogyakarta: Nalar Publising, 2017), h. 184

[25] Ratna Ayuningtiyas, "Relasi Kuasa Dalam Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi : Kajian Teori Michel Foucault," *Sarasvati,* Vol. 1, No. 1, (2019): h. 73–86.

[26] Michel Foucault, *Power/Knowledge: Wacana Kuasa/Pengetahuan. Terj. Yudi Santosa*,, (Yogyakarta: Nalar Publising, 2017), hal 155.

kekerasan dan represif. Sementara itu, kewenangan hanya tercermin secara halus, misalnya pada institusi akademis dan penelitian.[27] Selanjutnya, bagi Foucault, ada empat jenis relasi kekuasaan atas pikiran: dominasi, kendali atas pemikiran, stigmatisasi, dan pengontrolan atas pemikiran. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat pada suatu era diperintah, dikendalikan, distigmatisasi, dan tunduk pada beberapa kekuatan, yang pada akhirnya akan membentuk landasan bagi individu untuk berpikir selaras dengan kepentingan pihak yang berkuasa pada waktu dan lokasi tertentu.[28]

Foucault menuturkan bahwa kebenaran tidaklah lemah atau berada di luar jangkauan kekuasaan berbeda dengan mitologi, yang asal usul dan tujuannya memerlukan penyelidikan lebih lanjut, kebenaran bukanlah anugerah bagi jiwa yang bebas, anak yang kesepian, atau hak istimewa bagi santri yang berhasil mencapai jati diri pembebasan. Kebenaran adalah segala sesuatu yang diciptakan berdasarkan berbagai bentuk yang terbatas dan ada di dunia ini. Kebenaran juga mencakup konsekuensi jangka panjang dari otoritas.

Setiap masyarakat memiliki rezim kebenarannya sendiri, atau politik umum kebenaran, yang mencakup pola diskursus yang memungkinkan orang untuk membedakan antara pernyataan yang benar dan salah, metode yang digunakan untuk memverifikasi setiap rezim kebenaran, dan berbagai pendekatan dan prosedur yang menyelaraskan nilai-nilai dengan pencarian kebenaran, kedudukan individu yang harus menyatakan apa yang santri yakini sebagai kebenaran.

Sebuah konfirmasi, metode dan praktik, serta orang yang menilai sesuatu benar atau buruk adalah standar "rezim kebenaran". Selain mengemukakan standar-standar tersebut, Foucault memaparkan gagasan "rezim kebenaran" sebagai gagasan transhistoris. Lebih jauh lagi, Foucault

[27] S. Agustin, "Foucault Dan Komunikasi (Telaah Konstruksi Wacana Dan Kuasa Foucault Dalam Lingkup Ilmu Komunikasi)," *Jurnal Ilmu Komunikasi UPNYK,* vol. 7, no. 3, 2009, h. 103-161.

[28] Ayuningtiyas, "Relasi Kuasa Dalam Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi : Kajian Teori Michel Foucault." (2019). Hal. 73-86

mengklarifikasi bahwa tidak ada yang namanya kebenaran yakni, tidak ada sesuatu pun yang dapat diterima begitu saja sebagai kebenaran. Kebenaran merupakan komponen pengetahuan atau hasil dari suatu sistem kuasa dan rezim kebenaran tersebut bisa disebut benar dan salah tergantung dari kuasa yang dimanfaatkan.[29]

Gagasan Foucault mengenai kontrol penciptaan diskursus dan pelaksanaan kekuasaan atas pengetahuan sangat bermanfaat bagi para ahli teori dan praktisi perubahan sosial dalam mendekonstruksi teori dan praktik pembangunan. Hal ini penting untuk diperhatikan karena akan sulit untuk memahaminya tanpa memahami pembangunan sebagai sebuah diskursus. Berbeda dengan realitas umum ilmu sosial, kontribusi terbesar Foucault terhadap teori dan praktik perubahan sosial adalah menjadikan teori ini lebih peka terhadap hubungan kekuasaan dan dominasi serta menyadarkan kita tentang bagaimana hubungan kekuasaan terjalin dalam setiap aspek kehidupan termasuk kehidupan pribadi. cenderung mengabaikan gagasan bahwa pengetahuan itu tidak memihak dan tidak bersalah, serta merupakan kekuatan dalam konteks pengetahuan.

Gagasan tentang kekuasaan ini mempunyai dampak yang signifikan terhadap karakteristik dan kekuasaan, serta cara-cara di mana berbagai jenis kekuasaan diperjuangkan dan dimanfaatkan. Jika kekuasaan biasanya terbatas pada negara dan aristokrasi, maka teori Foucault menawarkan kemungkinan untuk menjungkirbalikkan segala bentuk dominasi dan dinamika kekuasaan yang hadir dalam sebuah kehidupan.

Pengetahuan dan kekuasaan berkorelasi satu sama lain. Pengetahuan mengartikulasikan dirinya menjadi kekuasaan, dan kekuasaan mengartikulasikan dirinya menjadi pengetahuan. Pengetahuan harus dihasilkan melalui penggunaan kekuasaan. Kebenaran klaim ilmiah mengandung sebagian besar kekuatan dan informasi. Kebenaran, dalam pandangan Foucault, bukanlah suatu hal yang konstan melainkan suatu

[29] Michel Foucault, Power/Knowledge: *Wacana Kuasa/Pengetahuan. Terj. Yudi Santosa,* , (Yogyakarta: Nalar Publising, 2017), hal 155

konstruksi sejarah yang terus berkembang. Berbagai interaksi, tekanan, dan kontradiksi mengarah pada penciptaan kebenaran. Dengan demikian, gagasan Foucault kebanyakan berasal dari teori relasi kuasa,[30] kebenaran sumber dari pangetahuan dan pengetahuan adalah hasil kekuasaan

Lebih jauh lagi, kekuasaan selalu berkembang dan terus berubah karena kekuasaan dapat digunakan dalam parameter diskursus. Kebenaran pertama-tama harus diubah sebelum diskursus dan kekuasaan dapat berubah dengan sendirinya. Di sini, menjadi jelas bahwa kebenaran bukanlah sesuatu yang tetap atau ada, melainkan sebuah produk sejarah yang terus berkembang. Setiap diskursus ilmiah yang menggunakan kekuatan strategi juga menunjukkan kebenaran. Kebenaran tidak pernah ada di luar kekuasaan. Kebenaran sama universalnya dengan kekuasaan.[31]

Konsep sentral dalam pandangan dan metode filosofis Foucault adalah kekuasaan. Akan sulit untuk memahami Foucault dan ide-idenya tanpa memahami konsep dasar kekuasaan ini. Dengan kata lain, pemeriksaan kekuasaannya berkontribusi pada pemahaman kita tentang keyakinan moralnya, yang berpusat pada *care for the self*. Namun tanpa rezim diskursus dan kebenaran yang merupakan hal mendasar bagi semua budaya dan peristiwa sejarah otoritas ini tidak mungkin digunakan. Dan gagasan mendasar tentang keinginan untuk mencapai kebenaran akan muncul dari kritik Foucault terhadap pelaksanaan kekuasaan. Foucault mengakui bahwa hubungan antarmanusia dicirikan oleh banyak kekuatan dan kemampuan. Sifat-sifat ini dapat dilihat dalam berbagai hubungan antarmanusia, seperti hubungan antara manusia satu dengan yang lain, serta hubungan antara manusia dengan lingkungan dan keadaannya. [32]

Filsuf Michael Foucault, yang merupakan pionir strukturalisme, mendefinisikan kekuasaan sebagai salah satu aspek koneksi. Kekuasaan ada

[30] Seno Joko, *Tubuh yang Rasis*, (Yogyakarta: Lanskap Zaman, cet. Pertama, 2002), h. 174

[31] Syafiuddin, "Pengaruh Kekuasaan Atas Pengetahuan (Memahami Teori Relasi Kuasa Michel Foucault)." *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam* 18, no. 2 (2018): hal. 141-155

[32] Sunaryo, "(Inter-) Relasi Kekuasaan Dan Kebenaran Menurut Michel Foucault," *Dekonstruksi,* Vol. 9, No. 03, 2023, h. 31–35.

dalam lingkungan relasional.[33] Kekuasaan, dalam pandangan Foucault, hadir dimana-mana. Keinginan untuk berkuasa dan keinginan untuk kebenaran adalah satu dan sama. Namun, penting untuk diingat bahwa konsepsi Foucault tentang kekuasaan sepenuhnya berbeda dari pemahaman masyarakat saat ini tentang kekuasaan. Kekuasaan sering kali diartikan dan dibicarakan sebagai kemampuan individu atau organisasi untuk memaksakan kehendaknya kepada pihak lain melalui pengaruh atau kekuasaan.

Cara Foucault mengonseptualisasikan kekuasaan sangatlah orisinal. Kekuasaan tidak dimiliki atau dilaksanakan dalam lingkungan di mana banyak posisi terhubung secara strategis satu sama lain. Dalam arti sempit, Foucault mengkaji kekuasaan lebih dalam kaitannya dengan individu sebagai subjek.[34] Dikarenakan kekuasaan meliputi seluruh tatanan sosial dan menyebar tanpa terlokalisasi. Dalam relasi pengetahuan dan institusi, kekuasaan dapat berfungsi dan tidak dimiliki oleh siapa pun. Pengetahuan selalu berdampak pada kekuasaan dan kekuasaan selalu diaktualisasikan melalui pengetahuan. Foucault menegaskan bahwa pengetahuan selalu dihasilkan melalui administrasi kekuasaan. Kekuasaan tidak akan ada tanpa pengetahuan, dan pengetahuan tidak akan ada tanpa kekuatan.[35] Legitimasi kekuasaan menjadi persoalan dalam konsep ini. Maka, dipahami bahwa kekuasaan tidak ada hubungannya dengan siapa yang berkuasa atau berada di bawah kendalinya. Kekuasaan yang dibicarakan Foucault adalah sesuatu yang merasuki masyarakat tanpa individu sadar bagaimana hal itu terjadi. Hal ini dapat dicirikan sebagai semacam hegemoni atas persepsi masyarakat tentang masa lalu dan masa kini.

---

[33] A Safriadi Darmansyah A, Arlin Arlin, and Syamsu A Kamaruddin, "Sosiologi Kritis Teori Sosiologi Michel Foucault," *Kaganga:Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora,* Vol 6, No. 1, 2023, h. 1–8.

[34]A Safriadi Darmansyah A, Arlin Arlin, and Syamsu A Kamaruddin, "Sosiologi Kritis Teori Sosiologi Michel Foucault," *Kaganga:Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora,* Vol. 6, No. 1, 2023, h. 6

[35] Akhyar Yusuf, *Teori dan Metodologi: Ilmu Pengetahuan Sosial Budaya Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 56

Kekuasan yang dimaksud berasal dari dalam diri setiap manusia, mempengaruhi naluri dan pikiran manusia. Foucault sendiri menyiratkan bahwa kekuasaan ini lebih ampuh dibandingkan kekuasaan yang berbentuk pengasingan eksklusi, pemblokiran, atau represi karena mempengaruhi alam bawah sadar manusia pada tingkat pengetahuan yang diinginkan. Namun, jika satu-satunya tujuan kekuasaan adalah untuk melakukan penindasan, maka kekuasaan akan menjadi sangat rapuh dan sulit untuk dikelola. Hal inilah yang mendasari bahwa wacana yang beredar di masyarakat bisa diterima atau tidaknya tergantung dari kekuasaan yang ada baik dari relasi maupun tahap normalisasi.[36]

Dalam teori Michel Foucault, relasi kuasa tidak hanya bersifat represif (menindas, menekan, membatasi) tetapi juga produktif, membentuk pengetahuan, norma dan identitas. Kekuasaan terakulasikan lewat pengetahuan, dan pengetahuan selalu punya efek kuasa, strategi kuasa tidak hanya bekerja melalui penindasan atau represif, tetapi melalui regulasi dan normalisasi, menghukum dan membentuk individu yang disiplin[37].

Kuasa dalam pengertian klasik sering dipahami bersifat menindas (represif), yaitu kuasa yang memaksa kelompok atau individu tunduk atas kehendak penguasa, kuasa bekerja untuk menekan atau menghalangi kehendak individu, hal ini sesuai dengan pengertian kuasa secara tradisional yang menganggap kuasa hanya bersifat negatif. Foucault juga tidak mengingkari adanya kuasa yang bersifat represif seperti ini, tetapi dia menilai bahwa ini hanya satu sisi saja.

Foucault menekankan bahwa kuasa tidak hanya membatasi, tetapi juga melatih, membentuk dan menciptakan realitas, norma, pengetahuan dan identitas. Pengetahuan dan kuasa saling berkaitan dimana pengetahuan dapat digunakan untuk mengontrol dan membentuk individu, kekuasaan

[36] Michael Foucault, *Power/Knowledge: Wacana Kuasa/Pengetahuan. Terj. Yudi Santosa,* (Yogyakarta: Nalar Publising, 2017), hal 329

[37] Michael Foucault, *Power/Knowledge: Wacana Kuasa/Pengetahuan. Terj. Yudi Santosa*, (Yogyakarta: Bentang Budaya, 2002), hal 122-123

turut menciptakan identitas individu atau kelompok melalui cara bagaimana seseorang dipandang dan diperlakukan dalam relasi sosial. Foucault menyebut bahwa kuasa yang produktif bekerja dengan membentuk, mengarahkan dan mendidik perilaku manusia sehingga terbentuk subjek yang patuh dan taat.

BAB III

PONDOK PESANTREN AL-GHURRIYYAH WEDING BONANG DEMAK

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al-Ghurriyyah Weding Bonang Demak

1. Profil Pondok Pesantren Al-Ghurriyyah

Pada awalnya tempat ini hanya ada rumah biasa dan musholla yang digunakan untuk mengaji Al-Qur,an oleh anak-anak dan remaja desa setiap pagi habis subuh dan setelah maghrib yang di asuh oleh K.H. Ainul Ghurri dan ibu HJ. Siti. Beliau di karuniai 4 orang anak yaitu yang pertama Ustadz Abdurrahman, kedua ibu muslimah, ketiga ibu Halimah dan yang terkahir adalah Ibu Nyai Hj. Suwaibatul Aslamiyyah yang nantinya menjadi cikal bakal berdirinya pesantren Al-Ghurriyyah.[1]

Ibu Nyai Hj. Suwaibatul Aslamiyyah mondok di pesantren BUQ Betengan, Demak selama kurang lebih 5 tahun untuk menghafalkan Al-qur'an. Selesai dari pendidikan Al-Qur'anya beliau diwisuda dan mendapat gelar Al-Khafidzoh. Kemudian beliau melanjutkan mondok di Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus yang di asuh oleh K.H Arwani untuk Tabarrukan (memfasihkan dan melancarkan) selama kurang lebih 4 tahun.

Setelah selesai dari pendidikan Al-qur'annya beliau kembali ke rumah dan mulai mengajar menggantikan ayah dan ibunya. Beliau adalah satu-satunya orang yang hafal Al-qur'an 30 juz di desanya pada waktu itu, sehingga beliau sering di undang untuk melantunkan ayat-ayat suci Al-qur'an. Karena sering di undang dalam acara keagamaan akhirnya beliau terkenal dan banyak orang tua yang menitipkan anaknya untuk mulai belajar dengan beliau. Jumlah anak yang semakin hari semakin bertambah, beliau berinisiatif untuk mendirikan yayasan, meskipun pada saat itu fasilitasnya belum memadai dan masih berupa rumah sederhana dan musholla. Sebagian santri ngelaju dan sebagian bermukim dirumah beliau dan di musholla.

[1] Wawancara Dengan Ustadz Luqmanul Hakim (Pengajar) dipondok Pesantren Al-Ghurriyyah Weding, Bonang, Demak Pada Tanggal 3 Desember 2023

Inisiatif beliau untuk mendirikan yayasan tersebut adalah dalam rangka memenuhi tuntutan masyarakat akan pentingnya sebuah wadah atau lembaga pendidikan keagamaan yang bisa menjadi pilihan dan pemenuhan akan kebutuhan pada pemahaman ilmu-ilmu agama yang tentunya sangat penting bagi putra-putri penerus generasi Islam.

Yayasan tersebut bernama BUQ Al-Ghurriyyah (Bustanul Unsyaqil Qur'an Al-ghurriyyah) yang berdiri sekitar tahun 1980an Oleh Ibu nyai Hj. Suwaibatul Aslamiyyah Al-khafidzoh. Nama tersebut di ambil dari pondok yang pernah beliau tempati dan Al-Ghurriyyah adalah nama yang di nisbatkan kepada ayahnya yaitu Ainul Ghurri. Dengan nama tersebut beliau ingin melanjutkan perjuangan orang tuanya dalam mendidik anak-anak di kampungnya. Yayasan tersebut hanya berfokus pada pembelajaran Al-qur'an saja, baik itu bin nadhar maupun bil khifdzi karena bidang beliau hanya di Al-qur'an bukan di salaf.

Setelah itu beliau menikah dengan seorang santri yaitu Kiai Mas'udi Madkhan. Beliau pernah mondok di Bandungsari, Kiai Ma'sum Lasem, Kiai Machrus Ali Lasem dan yang terakhir di Kiai Hamid Pasuruan. Beliau juga menempuh pendidikan formal di IAIN Kudus sehingga beliau mendapat gelar Drs. Mas'udi Madkhan. Setelah pernikahan tersebut, sistem pendidikan yayasan BUQ Al-Ghurriyyah menjadi berbasic salaf dan mendirikan bangunan untuk di jadikan tempat bermukim santri.[2]

Tepat pada tanggal 22 juli 1999, telah resmi terdaftar sebagai lembaga pendidikan resmi negara dengan nama Pondok Pesantren Al-Ghurriyyah yang bertempat di dukuh Bener, desa Weding, kecamatan Bonang, kabupaten Demak, provinsi Jawa Tengah.[3] Yang di asuh oleh Abah Drs. KH. Mas'udi Madkhan dan Ibu Nyai Hj. Suwaibatul Aslamiyyah Al-Khafidzoh. Pondok tersebut berbasis Semi Moderen yaitu perpaduan antara pesantren Salaf dan Kholaf, jadi selain belajar Al-qur'an dan kitab kuning para santri juga di perkenankan untuk sekolah formal. Setelah menjadi

[2] Wawancara Dengan Ibu Nyai Hj. Suwaibatul Aslamiyyah Pada Tanggal 2 Desember 2023
[3] Dokumentasi Notaris Menteri Kehakiman RI NO. C-1649 HT 03.01 Tanggal 22 Juli 1999

pengasuh selama puluhan tahun, Abah Drs. KH. Mas'udi madkhan meninggal pada hari Rabu Kliwon 12 Agustus 2020/ 22 Dzulhijjah 1441. Untuk saat ini, pengasuh pondok pesantren Al-Ghurriyyah di bawah pimpinan Gus Amiin Machruz Ali yang notabenya sebagai menantu pertama yang juga sebagai putra gurunya yaitu Kiai Machrus Ali Lasem.

2. Visi, Misi Dan Tujuan Pondok Pesantren Al-Ghurriyyah Bener, Weding, Bonang, Demak.

a) Visi

Mewujudkan Pondok Pesantren yang mampu menghasilkan generasi muslim yang berkepribadian mulia, kreatif dan berwawasan luas yang di landasi iman dan taqwa dan bercermin pada pribadi Rasulullah SAW.

b) Misi

1. Menanamkan dasar iman dan taqwa kepada Allah dan Rasulnya
2. Menyelenggarakan pendidikan berbasis Ahlusunnah Waljamaah dalam pembelajarannya
3. Membentuk pribadi yang taat, mulia, mandiri, kreatif dan berwawasan luas.
4. Membentuk Jiwa yang mampu dan siap terjun ke dalam masyarakat berlandaskan ilmu agama islam
5. Mencetak calon ulama' dan tokoh agama yang berkualitas.

c) Tujuan

Tercapainya tujuan pendidikan sebagai pembentuk manusia yang berilmu, bertaqwa dan berakhlakul karimah yang berlandaskan Al-Qur'an dan Assunnah.[4]

3. Sarana dan Pra Sarana

Di Pondok Pesantren Al-Ghurriyyah terdapat asrama putra dan putri yang bertempat terpisah dan dibatasi oleh ndalem atau rumah kiai dan bu

[4] Dokumentasi Visi, Misi Dan Tujuan Pondok Pesantren Al-Ghurriyyah Weding, Bonang, Demak.

nyai. Terdapat masjid yang bertempat di sebelah pondok putra, dulunya masjid tersebut milik pribadi tetapi sekarang sudah di wakafkan untuk umum, sedangkan di sebelah pondok putri terdapat madrasah yang di gunakan untuk mengaji dan seolah malam. Ada dua aula yang cukup besar yaitu aula santri putra dan aula santri putri yang bisanya di gunakan untuk mengaji, sholat, belajar, tempat bertemunya santri dan wali santri dan untuk acara-acara tertentu. Tersedia satu kamar untuk tamu atau wali santri dari jauh yang ingin menginap ataupun sekedar istirahat sejenak. Total kamar pondok putra berjumlah 5 kamar dan 16 kamar untuk pondok putri, selain itu ada juga ruang dapur, koperasi pondok dan kantin.[5]

4. Kegiatan Santri Pondok Pesantren Al-Ghurriyyah, Bener, Weding, Bonang, Demak

a) Kegiatan harian

Adapun kegiatan harian para santri di pondok pesantren Al-Ghurriyyah adalah sebagai berikut:

1) Mengaji Alqur'an

Kegiatan mengaji Al-Qu'an dilakukan pada waktu-waktu tertentu, seperti setelah sholat subuh dan setelah maghrib khusus untuk santri Bil-Nadhor yang di pimpin langsung oleh K. Amiin Mahruz Ali selaku pengasuh pondok Al-Ghurriyyah. Para santri di wajibkan mengaji Al-Qu'an pada waktu tersebut dan apabila mendapati santri yang tidak mengikuti kegiatan tersebut maka para santri akan dikenakan takziran (hukuman) sesuai tata tertib yang berlaku.Kendati demikian, para santri juga di sunnahkan untuk mengaji Al-Qur'an/ Tadarussan mandiri di waktu kosongnya. Untuk santri Bil-Ghaib, santri mengaji Al-Qu'an setiap Bakda subuh, bakda dhuhur dan bakda ashar. Meraka akan

[5] Wawancara Dengan Iwan Dahlawi (Wakil Ketua) dipondok Pesantren Al-Ghurriyyah Weding, Bonang, Demak Pada Tangggal 5 Desember 2023

setoran hafalan atau sekedar melancarkan hafalannya yang di pimpin oleh Ibu HJ. Suwaibatul Aslamiyyah.[6]

2) Sekolah Formal

Setelah kegiatan mengaji bakda subuh, para santri akan bersiap-siap untuk melanjutkan kegiatanya yaitu sekolah formal. Sebagian besar santri masih berstatus pelajar SMP/MTs, sebagian kecil berstatus pelajar SMA dan SD, Sebagian lagi berstatus lulus atau sudah tidak melanjutkan pendidikan formalnya. Sekolah-sekolah tersebut tidaklah satu yayasan dengan pondok pesantren, sehingga santri menempuh perjalanan dengan di antar-jemput yang sudah di sediakan oleh pondok pesantren Al-Ghurriyyah.

3) Mengaji kitab kuning

Mengaji kitab dilaksanakan setiap sore hari kecuali hari jumat, adapun kitab yang digunakan untuk mengaji sore yaitu Fatkhul qorib, Nasoihul Ibad dan iddotu an-Nasyi'in.[7] Biasanya dilaksanakan pada pukul 16.00- 17.20 WIB oleh para ustad yang di beri amanah untuk mengajar kitab tersebut.

4) Madin

Madin atau Madrasah diniyyah di pondok pesantren Al-Ghurriyyah dilaksanakan setiap malam hari atau tepatnya setelah sholat isya' kecuali malam selasa dan malam jumat. Terdapat 4 kelas madin yaitu SP (sekolah pertama), Kelas 1 Jurumiyyah, kelas 2 imrithi, kelas 3 alfiyyah 1 dan kelas 4 Alfiyyah 2. Para santri akan ditempatkan dikelas masing-masing sesuai kemampuan yang ditetapkan oleh ketua Madin. Para santri bisa saja tidak naik kelas apabila nilai dibawah standar saat ujian kenaikan kelas. Adapun pembelajaran yang ada di

[6]Wawancara dengan kiai Amiin Mahruz Ali (pengasuh) di Pondok pesantren Al-Ghurriyyah Weding Bonang Demak pada tanggal 2 Desember 2023.

[7] Wawancara dengan Ahmad Faruq (santri) di pondok pesantren Al-Ghurriyyah Weding Bonang Demak pada tanggal 5-6 desember 2023.

madrasah diniyyah ini antara lain Nahwu, Shorof, Qowaidul I'lal, fiqih, Akhlak, Tauhid, Tasawuf, Hadis, Tarikh dan lain-lain.[8]

5) Pembacaan Al-Qur'an 30 Juz

Kegiatan pembacaan Al-Qur'an 30 juz ini dilaksanakan pada setiap rabu pagi, kamis pagi dan jumat pagi di makam Drs. KH. Mas'udi Madkhan. Setelah kegiatan mengaji Al-Qur'an habis subuh selesai, para santri akan di ajak mengikuti pembacaan Al-qur'an 30 juz ini. Kegiatan ini di peruntukkan untuk semua santri, baik bin-Nador maupun bil-Ghoib. Jika mengaji Al-Qu'an habis subuh hanya 2-3 lembar saja, maka pada pembacaan Al-quran 30 Juz ini para santri diberi 1 juz per-orangnya. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memberi doa kepada para masyayikh yang ada di pondok pesantren sekaligus bentuk terimakasih para santri kepada para masyayikh yang telah berjuang untuk pondok pesantren. Selain itu kegiatan ini juga untuk memperkuat hafalan bagi para penghafal Al-Qur'an dan memperlancar bacaan bagi para santri yang tidak menghafal Al-Qur'an.[9]

b) Kegiatan Mingguan

Kegiatan mingguan merupakan kegiatan yang diadakan seminggu sekali di pondok pesantren Al-Ghurriyyah, adapun kegiatan tersebut sebagai berikut:

1) Ziarah

Kegiatan ziarah yang dilakukan setiap seminggu sekali adalah ziarah ke makam pendiri pondok pesantren yaitu Almaghfurlah simbah K. Ainul Ghurry yang dimakamkan di pemakaman umum desa Weding, Bonang, Demak. Kegiatan rutinan ini dilaksanakan di hari jumat sore, biasanya para santri

[8] Wawancara dengan Isnaini (Santri) di Pondok pesantren Al-Ghurriyyah Weding Bonang Demak pada tanggal 5-6 Desember 2023.

[9] Wawancara Dengan Muhammad Habib Al-Baihaqi Dan Iwan Dahlawi (Ketua dan Wakil Ketua) dipondok Pesantren Al-Ghurriyyah Weding, Bonang, Demak Pada Tanggal 5 Desember 2023.

akan berjalan bersama menuju pemakaman tersebut untuk membacakan tahlil dan do'a.

2) Dzikir Yasin dan Tahlil

Kegiatan ini dilaksanakan habis Maghrib di makam Al-maghfurlah Drs. KH. Mas'udi Madkhan yang pada saat itu pernah menjadi Pengasuh Pondok. Makam beliau bertempat di Aula Pondok Pesantren Al-Ghurriyyah putra. Kegiatan ini sama seperti kegiatan ziarah di atas, namun perbedaanya hanya di tempat dan penambahan pembacaan surat yasiin saja.

3) Istighosah dan Pengajian

Istighosah dan pengajian ini dilaksanakan pada Jumat Pagi sekitar pukul 08.00-10.00 WIB dihalaman masjid Baitul Muttaqin yang berada tepat disamping pondok putra. Kegiatan ini di ikuti oleh para santri dan masyarakat umum untuk daerah weding dan sekitarnya. Adapun yang memimpin istighosah sekaligus memberikan ceramah dan nasihat tersebut adalah para masyayikh desa weding sesuai dengan jadwalnya masing-masing.

4) *Ro'an* atau Kerja Bakti

Ro'an adalah istilah yang sering digunakan di pondok pesantren yang memiliki arti bersih-bersih bersama dan menyeluruh, semua santri diharuskan mengikuti kegiatan tersebut. Jika di hari-hari biasa hanya kamar dan halaman yang di bersihkan maka kegiatan *ro'an* ini diharuskan membersihkan semua yang masih diruang lingkup pondok pesantren tanpa terkecuali.

5) Fasholatan

Fasholatan merupakan kegiatan latihan tata cara sholat fardu maupun sunnah, hafalan dzikir, tahlil, doa-doa, latihan menjadi imam sholat, imam tahlil untuk anak-anak maupun remaja. Adapun yang mengajar disini adalah para pengurus yang sudah diberi amanah oleh pengasuh untuk mengajari santri sesuai dengan

kitab yang sudah di tetapkan oleh pengasuh. Kegiatan ini dilaksanakan pada malam selesa setelah maghrib.

6) Khitobah

Menurut Harun Nasution dan Al-Jurjani khitobah adalah ceramah atau pidato yang mengandung penjelasan-penjelasan tentang sesuatu atau beberapa masalah yang disampaikan seseorang dihadapan perkumpulan orang. Bisa ditarik kesimpulan bahwasanya khitobahan di pondok pesantren adalah latihan berpidato di depan para santri-santri yang lain sesuai dengan tema yang telah ditentukan. Tidak hanya latihan berpidato, para santri yang dipilih atau ditunjuk juga akan mendapat tugas sesuai dengan intruksi seperti latihan bersholawat di depan, latihan menjadi pemimpin tahlil dan do'a, latihan qori' dan santri yang ditunjuk akan 2mendapat waktu seminggu setelah pengumuman untuk santri mempersiapkan diri. Biasanya di pondok Al-Ghuriyyah, setelah para santri maju menyelesaikan tugasnya maka akan di akhiri dengan ceramah dan arahan yang diberikan oleh pengasuh kepada para santri.[10]

c) Kegiatan Bulanan

Adapun kegiatan bulanan dipondok pesantren Al-ghurriyyah adalah sebagai berikut:

1) *Sema'an* Al-Qur'an

Berbeda dengan pembacaan Al-Qur'an 30 juz dihari-hari biasa, maka *sema'an* Al-Qu'an kali ini hanya di peruntukkan untuk santri bil-Khifdzi dan para alumni, waktu pelaksaannya hanya 1 bulan sekali, tepatnya di kamis pagi malam jum'at kliwon. Kegiatan ini dimulai habis subuh dan selesai pada sore hari yang bertempat di aula putra-putri, ndalem dan madrasah.

2) Mujahadah

[10] Wawancara dengan Ustadz Haidar (Pengajar) di Pondok pesantren Al-Ghurriyyah Weding Bonang Demak pada tanggal 6 Desember 2023.

Setelah simakan Al-Qur'an selesai, para santri akan mempersiapkan diri untuk melanjutkan kegiatan selanjutnya yaitu mujahadah. Dalam kegiatan kali ini terdapat beberapa rangkaian acara seperti pembacaan maulid, pembacaan dzikir thoriqoh qodiriyyah wa-naqsabandiyyah, ceramah, sesi tanya jawab, dan diakhiri dengan do'a.

3) Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani

Secara umum, ada 2 manaqib yang dibaca oleh masyarakat yaitu manaqib Nurul Burhan dan Manaqib Jawahirul Ma'ani. Tetapi yang biasa digunakan dalam rutinan bulanan Pondok Pesantren Al-Ghurriyyah adalah Nurul Burhan. Rutinan ini biasanya diadakan setiap bulan pada malam tanggal 11 oleh seluruh santri yang dipimpin oleh pengasuh pesantren Al-Ghurriyyah. Kegiatan ini bertujuan untuk bertabaruk, mengenang akhlak dan kepribadian Syekh Abdul Qodir Al-Jailani. Selain itu, juga ada kegiatan bulanan yang diadakan dimasjid oleh masyarakat yang dimana santri diperbolehkan untuk ikut berpartisipasi dengan syarat tidak bertabrakan dengan jam kegiatan dipondok pesantren.

d) Kegiatan Tahunan

Kegiatan tahunan dipondok pesantren Al-Ghurriyyah diadakan setiap setahun sekali yaitu Haflah Akhirussanah dan Ziarkasi. Dimana setiap tahun kegiatan kedua tersebut akan bergantian. Misal tahun ini dipondok mengadakan Haflah Akhirussanah maka tahun depan diadakan ziarkasi bersama dan akan terus berputar seiring berjalannya waktu. Hal ini dikarenakan jumlah santri yang sedikit dan tidak memungkinkan untuk melakukan kegiatan tersebut setiap tahunnya.[11]

[11] Wawancara Dengan Muhammad Habib Al-Baihaqi Dan Iwan Dahlawi (Ketua Dan Wakil Ketua) dipondok Pesantren Al-Ghurriyyah Weding, Bonang, Demak Pada Tanggal 5 Desember 2023.

B. Peran Kiai dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Ghurriyyah Bener, Weding, Bonang, Demak

Pondok pesantren pada dasarnya memiliki kriteria dan tata cara tersendiri untuk mendidik santrinya, termasuk pondok pesantren Al-Ghurriyyah ini. Dalam membentuk akhlak, kiai tidak sendirian namun dibantu oleh para pengajar ustadz dan ustadzah yang ada di dalam pesantren tersebut. Tetapi sejatinya kiai-lah yang berperan penting dalam pembentukan akhlak para santri, karena para ustadz dan ustadzah diperintah dan diarahkan oleh kiai.

> Kiai merupakan sosok yang familiar bagi santri maupun masyarakat, sosok yang diakui banyak orang yang memiliki kepribadian yang baik, menjadi tauladan bagi santri dan masyarakat, sosok yang selalu memprioritaskan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Tidak heran apabila sosok kiai menjadi panutan para santri dan masyarakat, apalagi dalam pembentukan akhlak diruang lingkup pesantren. Kiai mempunyai amanah yang sangat besar dalam membentuk akhlak santri-santrinya.[12]

Terlihat bahwasanya kiai mempunyai tugas yang begitu berat yaitu membentuk kepribadian santri yang berakhlakul karimah sesuai harapan dari orang tua santri agar anak santri memiliki akhlak budi pekerti yang luhur. Kiai selalu memberikan yang terbaik buat masa depan santrinya, meskipun setiap santri memiliki kekurangan dan kelebihanya, kiai selalu bersabar dan tawakkal dengan senantiasa berdoa kepada Allah Swt agar dibukakan pintu hati dan pikirannya. Dengan penuh kesabarannya kiai mendidik dan mengarahkan santrinya agar menjadi manusia yang lebih baik dari sebelumnya.

Kiai berperan penting dalam membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Ghurriyyah Bener, Weding, Bonang, Demak, karena Kiai menjadi teladan utama bagi santri dalam kehidupan sehari-hari. Melalui keteladanan, Kiai menunjukkan perilaku yang mencerminkan akhlak mulia, baik dalam ibadah, sosial, maupun kedisiplinan. Peran Kiai dalam memberikan bimbingan dan nasihat juga memperkuat pembentukan karakter santri. Kiai yang berakhlak mulia akan mempengaruhi santri untuk meniru dan menginternalisasi nilai-nilai

[12] Wawancara Dengan Ustadz Luqmanul Hakim (Pengajar) dipondok Pesantren Al-Ghurriyyah Weding, Bonang, Demak Pada Tanggal 3 Desember 2023.

tersebut, sebagaimana diungkapkan oleh K. Amin Mahruz Ali, pengasuh Pondok Pesantren Al-Ghurriyyah Bener, Weding, Bonang, Demak:

> Dalam pondok pesantren, Pengasuh memainkan peran penting dalam pembentukan akhlak santri melalui keteladanan, pembiasaan, dan pemberian nasihat yang menghasilkan perbaikan pola hidup santri. Pengasuh secara konsisten memberikan contoh dalam aspek ibadah, kedisiplinan waktu, serta sikap tawadhu dan ramah. Selain itu, saya mengimplementasikan pembiasaan nilai-nilai akhlak seperti kebersihan, sopan santun, dan saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, santri diharapkan dapat meniru dan menginternalisasi akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam.[13]

.

Lebih lanjut diungkapkan oleh Sohibu Dzikri, Santri Pondok Pesantren Al-Ghurriyyah Bener, Weding, Bonang, Demak:

> Pengasuh berperan penting dalam pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Ghurriyyah Weding Bonang Demak karena sebagai teladan utama, Kiai memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari yang dapat dicontoh oleh santri. Melalui keteladanan dalam ibadah, kedisiplinan, serta sikap tawadhu dan ramah, Kiai mempengaruhi pembentukan akhlak santri. Kiai juga bertanggung jawab memberikan nasihat dan bimbingan, yang memperkuat nilai-nilai akhlak dalam kehidupan santri. Dengan demikian, pengasuh menjadi sosok yang mendidik santri tidak hanya melalui ajaran, tetapi juga perilaku nyata. [14]

Hal senada juga diungkapkan oleh Gus Jamal, menantu dan pengajar di Pondok Pesantren Al-Ghurriyyah Weding, Bonang, Demak:

> Peran Abah Yai dalam pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Ghurriyyah Weding Bonang Demak sangat vital, karena Kiai berfungsi sebagai teladan utama bagi santri. Abah Yai memberikan contoh nyata yang dapat diikuti oleh santri. Kiai juga berperan aktif dalam memberikan nasihat dan membimbing santri, menciptakan lingkungan yang positif, serta menanamkan nilai-nilai akhlak yang kuat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Kiai membentuk akhlak santri melalui perbuatan dan ajaran langsung.[15]

---

[13] Wawancara dengan K. Amiin Mahruz Ali, pengasuh Pondok pesantren Al-Ghurriyyah Weding Bonang Demak pada tanggal 2 Juli 2025.

[14] Wawancara dengan Sohibu Dzikri, pengasuh Pondok pesantren Al-Ghurriyyah Weding Bonang Demak pada tanggal 4 Juli 2025.

[15] Wawancara dengan Gus Jamal , Menantu dan Pengajar di Pondok Pesantren Al-Ghurriyyah Weding, Bonang, Demak Pada Tanggal 3 Juli 2025

Begitu juga yang diungkapkan oleh Nur Mahmud, pengajar di Pondok Pesantren Al-Ghurriyyah Weding, Bonang, Demak:

> Peran Abah Yai di Pondok Pesantren Al-Ghurriyyah Weding Bonang Demak sangat penting dalam pembentukan akhlak santri, karena Kiai menjadi contoh langsung dalam perilaku sehari-hari yang bisa ditiru oleh santri. Keteladanan Abah Yai dalam ibadah, kedisiplinan, dan sikap tawadhu mempengaruhi langsung akhlak santri, baik di dalam maupun di luar pesantren. Abah Yai berperan sebagai pemimpin yang memberikan contoh moral yang harus diikuti, memperkuat pembiasaan nilai-nilai baik. Dengan keteladanan tersebut, santri lebih mudah menyerap nilai akhlak Islam yang terwujud dalam tindakan sehari-hari.[16]

Lebih lanjut Muhammad Habib Al-Baihaqi, ketua pengurus pondok Pesantren Al-Ghurriyyah Weding, Bonang, Demak menyatakan:

> Abah Yai menjadi contoh nyata dalam beberapa hal seperti ibadah, perilaku, tutur kata dan kedisiplinan. Keteladanan Kiai dalam kesehariannya, seperti dalam sholat berjamaah, sikap tawadhu, dan pengajaran, sangat mempengaruhi pembentukan akhlak santri. Abah Yai berperan langsung dalam menanamkan nilai-nilai moral yang baik, yang kemudian diikuti oleh santri. Tanpa keteladanan yang konsisten dari Abah Yai, pembentukan akhlak santri tidak akan berjalan optimal. [17]

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Iwan Dahlawi, wakil ketua pengrus pondok Pesantren Al-Ghurriyyah Weding, Bonang, Demak:

> Ya Menurut saya Abah Yai berperan langsung dalam menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik, yang kemudian diikuti oleh santri. Beliau turun langsung ke pondok pesantren untuk memberikan arahan dan bimbingan kepada santrinya untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Menurut saya juga para santri lebih mudah mengamalkan apa yang dia lihat dari Abah yai daripada lewat pembelajaran dan teori.[18]

Khusnul Khuluq, Santri di pondok pesantren Al-Ghurriyyah Weding Bonang Demak, mengungkapkan:

> Abah Amiin mengajarkan nilai-nilai moral dengan menunjukkan sikap tawadhu, sabar, dan perhatian kepada santri. Pembentukan akhlak yang baik dimulai dari sikap Abah Yai yang konsisten dalam kehidupan sehari-

[16] Wawancara dengan Ustad Nur Mahmud, Pengajar diPondok Pesantren Al-Ghurriyyah Weding, Bonang, Demak Pada Tanggal 3 Juli 2025.

[17] Wawancara dengan Muhammad Habib Al-Baihaqi, ketua pondok Pesantren Al-Ghurriyyah Weding, Bonang, Demak Pada Tanggal 3 Juli 2025

[18] Wawancara dengan Iwan Dahlawi, wakil ketua pengrus pondok Pesantren Al-Ghurriyyah Weding, Bonang, Demak Pada Tanggal 3 Juli 2025

hari, yang kemudian diikuti oleh santri. Abah menjalin hubungan langsung dengan santri bahkan melebihi guru dan murid, malah seperti orang tua kandung.[19]

Peran K. Amin Mahruz Ali di Pondok Pesantren Al-Ghurriyyah Weding Bonang Demak sangat vital dalam pembentukan akhlak santri. Kiai menjadi teladan utama melalui keteladanan langsung dalam ibadah, kedisiplinan, sikap tawadhu, dan pengajaran. Kiai memberikan contoh nyata yang dapat diikuti santri, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pembinaan akhlak sosial. Selain itu, Kiai juga memberikan nasihat dan bimbingan yang memperkuat karakter santri. Pembentukan akhlak santri berlangsung optimal ketika Kiai konsisten dalam menunjukkan nilai-nilai moral yang baik. Tanpa keteladanan yang kuat, pembentukan akhlak santri tidak dapat berjalan maksimal.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti peran Kiai dalam pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Ghurriyyah Weding Bonang Demak di ataranya:

1. Keteladanan kyai dalam ibadah dan akhlak

   K. Amin Mahruz Ali di Pondok Pesantren Al-Ghurriyyah Weding Bonang Demak menunjukkan keteladanan yang kuat dalam hal ibadah, seperti sholat berjamaah yang selalu dilakukan tepat waktu bersama santri. Kyai juga sering membimbing doa dan zikir, serta memberikan kultum dan pengajian setiap pagi dan malam. Seperti dalam pelaksanaan shalat berjamaah di masjid pondok, K. Amin Mahruz Ali selalu hadir meskipun dalam kondisi yang tidak memungkinkan, seperti ketika beliau sedang sakit ringan, beliau tetap berusaha hadir, meskipun hanya menjadi makmum. Ini menunjukkan konsistensi dan istiqomah beliau dalam beribadah.[20]
2. Keteladanan dalam perilaku sosial

[19] Wawancara dengan Khusnul Khuluq, Santri di pondok pesantren Al-Ghurriyyah Weding Bonang Demak, pada Tanggal 3 Juli 2025

[20] Wawancara dengan M. Amiruddin, santri Pondok pesantren Al-Ghurriyyah Weding Bonang Demak pada tanggal 4 Juli 2025.

K. Amin Mahruz Ali selalu menunjukkan perilaku yang ramah, sabar, dan penuh perhatian kepada semua pihak, baik santri maupun masyarakat sekitar. Beliau sering menyapa santri yang dijumpainya, bertanya tentang keadaan santri, dan memberikan perhatian kepada orang yang membutuhkan. K. Amin Mahruz Ali tidak hanya sekedar menyapa santri, tetapi juga selalu menanyakan kegiatan santri, baik kegiatan yang berhubungan dengan pesantren maupun kegiatan pribadi santri.[21] Beliau juga sering memberikan nasihat kepada santri pada saat kerja bakti atau *Ro'an,* beliau dawuh atau berkata kepada santri untuk bisa melakukan apapun dan dalam kondisi bagaimanapun, agar di masyarakat santri tidak hanya dipandang sebelah mata. Ini menciptakan hubungan yang lebih dekat antara K. Amin Mahruz Ali dan santri, serta menciptakan lingkungan yang hangat dan penuh kasih.[22]

3. Penerapan sopan santun dan disiplin

   K. Amin Mahruz Ali mengajarkan kepada santri pentingnya adab dalam berinteraksi dengan sesama, termasuk dengan guru dan orang yang lebih tua. Beliau sering menekankan untuk selalu menggunakan bahasa yang sopan dan menjaga tata krama. Saat bertemu dengan orang yang lebih tua, santri di pondok ini selalu menunjukkan sikap hormat, seperti memberikan salam dengan penuh penghormatan. Beliau juga selalu menekankan agar santri yang lebih dewasa bisa memberikan kasih sayang kepada adik-adik santrinya, dan yang muda harus hormat kepada yang lebih tua seperti memenggil dengan sebutan berwalan mas atau kang dan berbahasa krama.[23] Ini menunjukkan bahwa adab dan sopan santun benar-benar diajarkan melalui keteladanan K. Amin Mahruz Ali yang konsisten.

4. Pembiasaan nilai-nilai akhlak

[21] Wawancara dengan Faiz Ikhwan, santri Pondok pesantren Al-Ghurriyyah Weding Bonang Demak pada tanggal 4 Juli 2025.

[22] Wawancara dengan Afifi Asyrof, santri Pondok pesantren Al-Ghurriyyah Weding Bonang Demak pada tanggal 4 Juli 2025.

[23] Wawancara dengan M. Izzam Angga Wahyudi, santri Pondok pesantren Al-Ghurriyyah Weding Bonang Demak pada tanggal 5 Juli 2025.

K. Amin Mahruz Ali mengimplementasikan konsep pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Pembiasaan ini mencakup berbagai kegiatan yang dilakukan santri setiap hari, seperti membaca surat *al-Mulk, Yaasin, Al-Kahfi, al-Waqiiah* setelah sholat magrib, berpuasa Senin-Kamis, serta kegiatan murojah (menghafal bersama) setiap sebelum dan sesudah pembelajaran. Selain itu ada juga pembiasaan lain seperti sholat tahajjud, duha, tasbih dan mujahadah yang dilakukan secara berjamah.[24] Semua kegiatan ini dilakukan secara rutin dan teratur agar menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan.

Di Pondok Pesantren Al-Ghurriyyah, kegiatan membaca surah-surah setelah sholat magrib, berpuasa Senin-Kamis, sholat sunnah berjamaah dan mujahadah menjadi bagian dari rutinitas yang dipraktikkan oleh seluruh santri. Melalui kegiatan ini, santri tidak hanya mendapatkan pembelajaran agama, tetapi juga pembiasaan untuk hidup disiplin.

5. Penggunaan *reward* dan *punishment*

K. Amin Mahruz Ali tidak hanya memberikan nasihat, tetapi juga menggunakan sistem *reward* dan *punishment* untuk mendidik santri. *Reward* diberikan kepada santri yang menunjukkan perilaku baik, sedangkan *punishment* diberikan kepada santri yang melanggar peraturan, dengan tujuan untuk memberi kesadaran kepada santri. Ketika seorang santri melanggar peraturan dengan terlambat dalam kegiatan, K. Amin Mahruz Ali memberikan hukuman berupa tidak diizinkan mengikuti kegiatan yang sedang berlangsung di dalam kelas atau dihukum dengan berdiri.[25] Hal ini bertujuan untuk menyentuh perasaan dan memberikan kesadaran kepada santri tentang pentingnya hormat pada kyai dan ilmu.

6. Kepemimpinan kiai dalam pembinaan akhlak

K. Amin Mahruz Ali tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga berperan sebagai pemimpin yang membimbing santri dalam kehidupan

[24] Wawancara dengan Zainal Abidin, santri Pondok pesantren Al-Ghurriyyah Weding Bonang Demak pada tanggal 5 Juli 2025.

[25] Wawancara dengan Faiz Ikhwan, santri Pondok pesantren Al-Ghurriyyah Weding Bonang Demak pada tanggal 4 Juli 2025.

sehari-hari. K. Amin Mahruz Ali menunjukkan contoh nyata dalam kedisiplinan, kebersihan, dan adab. Seperti yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari di pondok, K. Amin Mahruz Ali selalu menunjukkan perilaku yang disiplin dan menjaga kebersihan baik di lingkungan pesantren maupun di dalam masjid.[26] Selain itu, beliau juga sangat memperhatikan kebersihan pribadi dan lingkungan pesantren, yang menjadi contoh yang diikuti oleh santri. Hal ini dibuktikan dengan kegiatan Ro'an atau bersih-bersih bersama di hari jumat beliau ikut hadir guna mengawasi dan ikut serta membersihkan area pondok pesantren.[27]

7. Peran asatidz dan pengurus sebagai perpanjangan uswah Kiai

K. Amin Mahruz Ali menanamkan bahwa setiap asatidz dan pengurus harus menjadi teladan juga bagi santri. Setiap pengajar di pondok pesantren ini dilibatkan dalam pengawasan dan pembinaan akhlak santri, tidak hanya terbatas pada pengajaran materi agama, tetapi juga dalam hal perilaku dan adab. Para asatidz dan pengurus di Pondok Pesantren Al-Ghurriyyah Weding Bonang Demak, selain mengajar, juga berperan sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari. Santri sering diajak oleh K. Amin Mahruz Ali untuk ikut serta dalam kegiatan seperti makan bersama, membersihkan lingkungan pesantren, serta beribadah bersama santri.

K. Amin Mahruz Ali di Pondok Pesantren Al-Ghurriyyah Weding Bonang Demak menunjukkan keteladanan yang kuat dalam ibadah, sosial, dan disiplin. Beliau selalu hadir dalam sholat berjamaah, meskipun dalam kondisi sakit, dan menunjukkan sikap ramah serta sabar kepada santri dan masyarakat. K. Amin Mahruz Ali mengajarkan sopan santun, disiplin waktu, dan pembiasaan nilai-nilai akhlak seperti membaca surat al-Mulk dan berpuasa Senin-Kamis. Beliau juga menerapkan sistem reward dan punishment untuk mendidik santri, serta memperlihatkan kepemimpinan yang baik dalam pembinaan akhlak. Para asatidz dan pengurus pesantren

[26] Wawancara dengan Afifi Asyrof, santri Pondok pesantren Al-Ghurriyyah Weding Bonang Demak pada tanggal 4 Juli 2025.

[27] Observasi di Pondok pesantren Al-Ghurriyyah Weding Bonang Demak Pada tanggal 1-10 Juli 2025

juga dilibatkan dalam menjadi teladan dan mendukung pembentukan akhlak santri.[28]

C. Relasi Kiai dan Santri di Pondok Pesantren Al-Ghurriyyah

Relasi kuasa antara kiai dan santri di Pondok Pesantren Al-Ghurriyyah terjadi karena peran kiai sebagai pengasuh dan pembimbing utama dalam pembentukan akhlak santri. Kiai Amin Mahruz Ali memiliki otoritas untuk menetapkan peraturan, mengawasi perilaku, serta memberikan arahan dalam kehidupan sehari-hari santri. Hubungan ini berfungsi untuk menanamkan disiplin, nilai-nilai keagamaan, dan etika Islam yang mendalam. Melalui relasi kuasa ini, kiai memastikan tercapainya tujuan pesantren, yaitu mencetak santri yang berilmu, berakhlak dan bertaqwa. Relasi ini juga mencerminkan proses pembinaan spiritual dan moral yang terstruktur. sebagaimana diungkapkan oleh K. Amin Mahruz Ali, pengasuh Pondok Pesantren Al-Ghurriyyah Bener, Weding, Bonang, Demak:

> Relasi atau hubungan antara pengasuh dan santri di Pondok Pesantren Al-Ghurriyyah Weding, Bonang, Demak, sangat erat dan penuh dengan kedekatan emosional, seperti hubungan antara orang tua dan anak. Sebagai pengasuh, saya selalu berusaha membangun komunikasi yang terbuka dengan santri, memberikan contoh akhlak yang baik, dan mengajarkan pentingnya ketaatan dan keikhlasan dalam setiap tindakan. Melalui pendekatan ini, santri dapat merasakan keberkahan dalam kehidupan pesantren, yang tercermin dari keteladanan dan pembinaan akhlak yang terus dilakukan. Dengan demikian, proses pendidikan akhlak di pesantren menjadi lebih efektif karena ada rasa saling hormat dan kepercayaan yang terjalin dengan kuat.[29]

Lebih lanjut diungkapkan oleh Sohibu Dzikri, santri Pondok Pesantren Al-Ghurriyyah Bener, Weding, Bonang, Demak:

> Pengasuh dan santri di pondok pesantren Al-Ghurriyyah berlandaskan prinsip tawadhu' dan ta'dzim, yang berfungsi sebagai dasar utama dalam pembentukan akhlak santri. pengasuh dipandang sebagai sosok yang memberi penghormatan dan restu, dengan memberikan keberkahan pada setiap langkah santri. Melalui sikap tawadhu', santri dilatih untuk mengembangkan sikap rendah hati dan ikhlas dalam pengabdian kepada

[28] Wawancara dengan K. Amiin Mahruz Ali, pengasuh Pondok pesantren Al-Ghurriyyah Weding Bonang Demak pada tanggal 2 Juli 2025.

[29] Wawancara dengan K. Amiin Machrus ali, pengasuh Pondok pesantren Al-Ghurriyyah Weding Bonang Demak pada tanggal 2 Juli 2025

pengasuh. Keberkahan yang diterima dari Abah Yai menjadi sumber kekuatan batin bagi santri dalam menghadapi berbagai ujian hidup. Restu yang diberikan oleh pengasuh menjadi panduan bagi santri dalam melangkah ke jalan kebaikan serta mengamalkan ilmu dengan ketulusan.[30]

Begitu juga yang diungkapkan oleh Nur Mahmud (Pengajar) di Pondok Pesantren Al-Ghurriyyah Weding, Bonang, Demak:

> Hubungan relasi antara Abah Yai dan santri di Pondok Pesantren Al-Ghurriyyah Weding, Bonang, Demak sangat dekat dan penuh dengan nilai penghormatan. Abah Yai dianggap sebagai orang tua kedua bagi santri, dan hubungan ini dibangun atas dasar ta'dzim, saling menghormati, serta penuh kasih sayang. Melalui keteladanan dan interaksi sehari-hari, Abah Yai tidak hanya mengajar ilmu agama tetapi juga membentuk akhlak santri dengan memberikan arahan, nasihat, dan contoh perilaku yang baik. Relasi ini memperkuat kedisiplinan, tanggung jawab, dan rasa hormat di antara santri, yang mendukung pembentukan akhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam. Sebagai pengasuh, Abah Yai memastikan setiap santri merasa diperhatikan dan mendapat bimbingan spiritual yang mendalam. [31]

Khusnul Khuluq, Santri di pondok pesantren Al-Ghurriyyah Weding Bonang Demak, mengungkapkan:

> Abah Yai adalah sebagai orang tua, karena merupakan orang yang selalu memberi ilmu kepada para santri dan mendapat kepercayaan dari orang tua santri untuk menggantikan posisinya dalam mendidik. Hal ini direalisasikan apabila santri akan pulang harus ijin atau mohon restu kepada Abah Yai dan mentaati segala perintah pengasuh dengan penuh ta'dzim.[32]

Relasi antara kiai dan santri di Pondok Pesantren Al-Ghurriyyah Weding, Bonang, Demak, sangat erat dan penuh kedekatan emosional, seperti hubungan orang tua dan anak. Kiai berperan sebagai pengasuh dan pembimbing, memberikan ilmu agama, serta membentuk akhlak santri melalui keteladanan dan nasihat. Prinsip *tawadhu'* dan *ta'dzim* menjadi dasar utama dalam hubungan ini, di mana santri diajarkan untuk merendahkan hati dan

[30] Wawancara dengan sohibu dzkri, santri Pondok pesantren Al-Ghurriyyah Weding Bonang Demak pada tanggal 4 Juli 2025

[31] Wawancara dengan Ustad Nur Mahmud, Pengajar diPondok Pesantren Al-Ghurriyyah Weding, Bonang, Demak Pada Tanggal 3 Juli 2025

[32] Wawancara dengan Khusnul Khuluq, Santri di pondok pesantren Al-Ghurriyyah Weding Bonang Demak, pada Tanggal 3 Juli 2025

menghormati kiai dengan penuh keikhlasan. Restu dan keberkahan yang diberikan kiai menjadi sumber kekuatan spiritual bagi santri. Melalui relasi ini, santri tidak hanya memperoleh ilmu, tetapi juga pembentukan karakter yang sesuai ajaran Islam. Pesantren berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan akhlak mulia.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan terkait relasi antara K. Amin Mahruz Ali dan santri dalam membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Ghurriyyah Weding, Bonang, Demak, diperoleh yaitu:[33]

1. *Tawadhu'*

   Santri diajarkan untuk memiliki sikap *tawadhu'* atau rendah hati dalam segala hal, baik terhadap K. Amin Mahruz Ali maupun sesama santri. Dalam interaksi sehari-hari, santri diwajibkan untuk berbicara dengan penuh sopan santun dan menghormati para pengasuh serta sesama santri, tanpa menunjukkan sikap sombong atau tinggi hati. Saat bertemu dengan K. Amin Mahruz Ali, santri diwajibkan untuk menundukkan kepala dan tidak menyela perkataan.

2. *Ta'dzim*

   Ta'dzim yang diajarkan di pesantren ini tidak hanya berupa penghormatan verbal, tetapi juga pengamalan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu contoh *ta'dzim* yang nyata adalah ketika santri mencium tangan K. Amin Mahruz Ali sebagai bentuk penghormatan yang mendalam. *Ta'dzim* juga diwujudkan dalam perilaku santri, seperti mendengarkan nasihat K. Amin Mahruz Ali dengan penuh perhatian dan mengikuti perintah K. Amin Mahruz Ali tanpa membantah. *Ta'dzim* di Pondok Pesantren Al-Ghurriyyah Weding, Bonang, Demak juga terlihat dalam sikap santri yang selalu melayani K. Amin Mahruz Ali dengan penuh rasa hormat, seperti membantu K. Amin Mahruz Ali membawa barang atau menyiapkan makanan meskipun itu tampaknya pekerjaan yang sepele.

[33] Observasi di pondok pesantren Al-Ghurriyyah Weding Bonang Demak, 1 -10 Juli 2025

3. Keberkahan

Keberkahan yang diharapkan dari relasi antara K. Amin Mahruz Ali dan santri berhubungan dengan cara santri mengabdi kepada K. Amin Mahruz Ali dengan niat yang ikhlas. Santri percaya bahwa dengan menghormati dan mentaati K. Amin Mahruz Ali, santri akan mendapatkan barokah yang tidak hanya bersifat materi tetapi juga spiritual. Saat santri mengikuti perintah K. Amin Mahruz Ali untuk melakukan tugas tertentu, seperti mengerjakan pekerjaan rumah atau melakukan ibadah tertentu, santri melakukannya dengan penuh pengabdian dan tanpa pamrih karena santri meyakini bahwa setiap tindakan yang dilakukan dengan niat ikhlas akan mendatangkan keberkahan dari Allah SWT.

4. Restu K. Amin Mahruz Ali

Restu yang diberikan oleh K. Amin Mahruz Ali sangat berperan dalam pembentukan akhlak santri. Setiap kali santri akan pergi atau mengambil keputusan penting dalam hidup santri, santri harus meminta restu dari K. Amin Mahruz Ali sebagai bentuk penghormatan sekaligus untuk memastikan bahwa apa yang dilakukan telah mendapat berkah dan izin dari sang pengasuh. Sebelum santri pulang ke kampung halaman atau melanjutkan pendidikan di luar pesantren, santri akan meminta izin atau restu kepada K. Amin Mahruz Ali, sebagai tanda bahwa santri telah siap untuk melangkah ke babak berikutnya dalam hidup santri dengan bimbingan dan doa K. Amin Mahruz Ali.

5. Keteladanan K. Amin Mahruz Ali dalam Kehidupan Sehari-hari

K. Amin Mahruz Ali tidak hanya mengajarkan teori tentang akhlak dan moralitas, tetapi juga memberikan teladan langsung dalam kehidupannya. Misalnya, K. Amin Mahruz Ali Amin selalu menjaga kedisiplinan dalam sholat berjamaah, menjaga kesederhanaan dalam hidup, dan berbicara dengan sopan kepada santri dan masyarakat. Keteladanan ini sangat mempengaruhi santri untuk meniru sikap K. Amin Mahruz Ali dalam kehidupan sehari-hari santri, seperti menjaga kebersihan pesantren dan selalu berbicara dengan penuh rasa hormat kepada siapapun.

6. Peran K. Amin Mahruz Ali dalam pembimbingan spiritual

K. Amin Mahruz Ali sebagai pembimbing spiritual tidak hanya memberikan nasihat agama, tetapi juga menjadi tempat curhat bagi santri yang menghadapi masalah pribadi. Santri merasa nyaman untuk bercerita kepada K. Amin Mahruz Ali mengenai kesulitan yang santri hadapi, baik terkait dengan pendidikan maupun masalah pribadi lainnya. K. Amin Mahruz Ali kemudian memberikan solusi dan doa agar santri dapat mengatasi masalah santri dengan sabar dan tawakal. Ketika seorang santri menghadapi masalah keluarga, K. Amin Mahruz Ali Amin memberikan nasihat untuk tetap sabar dan tawakal, sambil mengingatkan santri untuk selalu berdoa agar segala kesulitan bisa diatasi dengan cara yang baik dan benar.

Relasi antara K. Amin Mahruz Ali dan santri di Pondok Pesantren Al-Ghurriyyah Weding, Bonang, Demak berfokus pada prinsip *tawadhu', ta'dzim,* keberkahan, dan restu. K. Amin Mahruz Ali tidak hanya mengajarkan ilmu agama dan akhlak melalui pembelajaran kitab kuning, tetapi juga memberikan teladan langsung dalam kehidupan sehari-hari yang mendidik santri untuk menjadi pribadi yang rendah hati, disiplin, dan memiliki akhlak mulia. Dengan adanya evaluasi dan pembinaan yang kontinu, santri mampu mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan santri, sehingga dapat membentuk karakter dan akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam.

Relasi antara K. Amin Mahruz Ali dan santri yang beraneka ragam di Pondok Pesantren Al-Ghurriyyah Weding, Bonang, Demak secara umum sebagai berikut:[34]

1. Tidak ada diskriminasi langsung, tetapi ada penekanan yang berbeda berdasarkan kedisiplinan dan keterlibatan santri dalam kegiatan pesantren. K. Amin Mahruz Ali memberikan perhatian lebih kepada santri yang lebih aktif dan taat dalam menjalankan peraturan pondok, seperti kehadiran tepat waktu, kebersihan, dan disiplin dalam beribadah. Namun, semua santri

[34] Wawancara dengan K. Amiin Mahruz Ali, Gus Jamal, Ustad Nur Mahmud, Muhammad Habib Al-Baihaqi, Iwan Dahlawi dan Khusnul Khuluq, 2-3 Juli 2025.

diharapkan untuk mendapatkan bimbingan yang setara dalam pengembangan akhlak dan ilmu agama, meskipun K. Amin Mahruz Ali memberi pengawasan lebih kepada santri yang membutuhkan perhatian khusus, seperti yang baru datang atau yang masih kesulitan dalam mengimplementasikan nilai-nilai pondok pesantren**.**

Tawadhu' (rendah hati) adalah nilai yang sangat ditekankan di pesantren. Santri yang lebih *tawadhu'* cenderung mendapatkan perlakuan yang lebih baik karena K. Amin Mahruz Ali melihatnya sebagai teladan. Sebaliknya, santri yang menunjukkan perilaku sombong atau tidak menghormati guru dan K. Amin Mahruz Ali cenderung mendapatkan perhatian yang lebih sedikit. Perlakuan ini juga dapat dipengaruhi oleh sejauh mana santri mempercayai dan mengikuti ajaran K. Amin Mahruz Ali. Santri yang memiliki keyakinan yang kuat terhadap K. Amin Mahruz Ali dan menganggapnya sebagai pembimbing spiritual akan merasakan kedekatan dan keberkahan lebih dalam hubungan tersebut.

2. Relasi antara K. Amin Mahruz Ali dan santri di pondok pesantren sangat erat dan penuh rasa saling menghormati. Santri memandang K. Amin Mahruz Ali sebagai orang tua yang memberi ilmu dan bimbingan, sementara K. Amin Mahruz Ali juga memperlakukan santri dengan penuh kasih sayang dan perhatian. K. Amin Mahruz Ali sering menekankan pentingnya hubungan transendental yang didasarkan pada ketulusan, ikhlas dan *ta'dzim* (penghormatan penuh) terhadap pengasuh. Dengan kata lain, hubungan ini lebih dari sekedar hubungan guru dan murid, tetapi lebih sebagai hubungan ayah dan anak, di mana santri diwajibkan untuk menghormati K. Amin Mahruz Ali dan selalu tunduk pada bimbingannya demi mendapatkan barokah.

   Relasi antara K. Amin Mahruz Ali dan santri yang baik ditandai dengan sikap *tawadhu'* dan *ta'dzim* (menghormati) dari santri kepada K. Amin Mahruz Ali. *Ta'dzim* ini tampak dalam perilaku sehari-hari seperti mencium tangan K. Amin Mahruz Ali, tidak menyela perkataan K. Amin

Mahruz Ali, dan selalu mengikuti perintah K. Amin Mahruz Ali dengan penuh keikhlasan.

Keberkahan yang datang kepada santri adalah salah satu indikator hubungan yang baik. Santri yang selalu menjaga *ta'dzim* terhadap K. Amin Mahruz Ali akan merasakan keberkahan dalam hidupnya, baik dalam hal ilmu yang diperoleh, rezeki, dan ketenangan batin. Santri merasa bahwa apa yang diajarkan oleh K. Amin Mahruz Ali memiliki nilai spiritual dan memberikan dampak positif dalam kehidupan santri. Restu K. Amin Mahruz Ali adalah aspek penting dalam hubungan ini. Ketika K. Amin Mahruz Ali memberikan restu atau doa untuk kesuksesan dan kebahagiaan santri, maka hubungan tersebut akan semakin erat dan membawa dampak yang baik dalam kehidupan santri. Keberkahan hidup bagi santri sangat bergantung pada restu ini.

3. Santri harus menunjukkan *ta'dzim*, menghormati K. Amin Mahruz Ali dengan cara yang penuh ikhlas dan tidak hanya secara fisik, tetapi juga secara spiritual dan emosional. Ini termasuk menghormati perintah K. Amin Mahruz Ali, mengikuti nasihatnya, serta menunjukkan sikap rendah hati dan sabar. Perilaku seperti mencium tangan K. Amin Mahruz Ali, tidak menyela perkataan K. Amin Mahruz Ali, dan selalu mengutamakan kehormatan K. Amin Mahruz Ali di hadapan orang lain adalah beberapa contoh konkret dari *ta'dzim*. Selain itu, santri juga perlu menunjukkan keterlibatan aktif dalam kegiatan pesantren, seperti mengaji, berdiskusi, dan berkontribusi dalam berbagai kegiatan sosial. K. Amin Mahruz Ali sebagai figur sentral dalam pendidikan akhlak akan merasa dihargai dan memberikan perhatian lebih kepada santri yang menunjukkan rasa hormat yang tulus.

   Santri harus selalu memperlihatkan sikap *tawadhu'* kepada K. Amin Mahruz Ali. Ini bisa dilakukan dengan menghormati dan mendengarkan setiap nasihat yang diberikan, baik dalam kegiatan pengajian maupun dalam kehidupan sehari-hari. Santri perlu melaksanakan perintah K. Amin Mahruz Ali dengan penuh keikhlasan. Mengikuti perintah K. Amin Mahruz Ali

dengan niat yang benar dan tanpa pamrih akan mendekatkan santri pada keberkahan yang lebih besar.

Santri harus menjaga aturan yang ada di pesantren, baik dalam hal ibadah, kedisiplinan, maupun interaksi sosial. Dengan menjaga semua nilai ini, santri akan memperoleh keberkahan yang datang dari K. Amin Mahruz Ali dan lingkungan pesantren. Selain menghormati K. Amin Mahruz Ali, santri juga perlu menghormati keluarga K. Amin Mahruz Ali, karena santri adalah bagian dari sumber keberkahan. Bentuk *tawadhu'* yang ditunjukkan kepada keluarga K. Amin Mahruz Ali, seperti menghormati dan bersikap sopan, akan meningkatkan kualitas hubungan tersebut. Santri harus memiliki keyakinan penuh bahwa K. Amin Mahruz Ali adalah jalan santri untuk mendapatkan ilmu dan keberkahan. Kepatuhan penuh terhadap arahan dan nasehat K. Amin Mahruz Ali akan membawa dampak yang sangat baik dalam kehidupan santri

Kiai Amin memberikan perhatian lebih kepada santri yang aktif dan taat, sementara santri yang menunjukkan sikap sombong mendapat perhatian lebih sedikit. Santri diharapkan menunjukkan *ta'dzim,* menghormati kiai dengan penuh ikhlas, baik secara fisik maupun spiritual. Keberkahan hidup dan ilmu santri sangat bergantung pada restu dan doa kiai. Santri yang taat dan menunjukkan sikap rendah hati akan mendapatkan bimbingan dan barokah dari K. Amin Mahruz Ali.

BAB IV

RELASI KUASA DI PONDOK PESANTREN AL-GHURRIYYAH WEDING BONANG DEMAK DALAM PERSPEKTIF RELASI KUASA MICHEL FOUCAULT

A. Analisis Peran Kiai dalam Membentuk Akhlak Santri Pondok Pesantren Al-Ghurriyyah Weding Bonang Demak dalam Perspektif Relasi Kuasa Michel Foucault

Peran Kiai dalam membentuk akhlak santri Pondok Pesantren Al-Ghurriyyah Weding Bonang Demak berfokus pada pengajaran akhlak melalui teladan langsung dan pembinaan spiritual. Kiai menjadi panutan utama dalam kehidupan sehari-hari, menanamkan nilai *tawadhu'*, *ta'dzhim,* dan keikhlasan kepada santri. Proses pembentukan akhlak ini diperkuat dengan keterlibatan santri dalam kegiatan pesantren dan penghormatan penuh kepada kiai. Keberkahan hidup santri terikat erat dengan restu kiai, yang memotivasi santri untuk mengikuti ajaran agama dengan sepenuh hati. Kiai membimbing santri untuk menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia.

Peran Kiai dalam membentuk akhlak santri Pondok Pesantren Al-Ghurriyyah Weding Bonang Demak dalam perspektif relasi kuasa Michel Foucault menekankan bagaimana Kiai sebagai pusat kekuasaan membentuk perilaku dan sikap santri. Kiai, melalui norma dan aturan pesantren, menginternalisasi nilai-nilai akhlak yang diharapkan.[1] Relasi kuasa ini tercermin dalam mekanisme disiplin yang diterapkan pada santri, yang tidak hanya bersifat fisik tetapi juga psikologis. Ketaatan santri pada Kiai menciptakan struktur sosial yang mendukung pembentukan karakter. Dalam konteks ini, kuasa Kiai mengarahkan santri untuk mencapai tujuan moral dan

[1] Michel Foucault, *Power/Knowledge: Wacana Kuasa/Pengetahuan.* Terj. Yudi Santosa, (Yogyakarta: Nalar Publising, 2017), hal 161

spiritual yang lebih tinggi. Foucault menyebut bahwa kuasa bekerja bukan hanya melalui larangan tetapi melalui pembentukan tubuh yang patuh lewat disiplin. Disiplin ini melatih tubuh agar produktif, teratur dan sesuai dengan norma yang berlaku. Peran Kiai Amin di Pondok Pesantren Al-Ghurriyyah tidak hanya sebagai pendidik dan pengasuh, tetapi juga sebagai pusat disiplin dan figur otoritas moral. Dengan keteladanan, pengawasan dan pembiasaan nilai, kiai amin menjalankan apa yang disebut dalam teorinya Foucault sebagai *disiplinary power*. Kekuasaan ini bekerja melalui pembentukan perilaku sehari-hari santri agar patuh dengan tata tertib pesantren.[2]

Peran K. Amin Mahruz Ali di Pondok Pesantren Al-Ghurriyyah Weding Bonang Demak dapat dipahami bukan hanya sebagai figure spiritual yang mengajarkan nilai-nilai agama melalui ajaran kitab kuning atau kitab klasik, *mauidhoh hasanah* dan keteladanan ibadah, melainkan juga sebagai pusat kuasa disipliner yang menghadirkan mekanisme pengawasan, pembiasaan, pembentukan norma serta pemberian *reward and punish* yang secara keseluruhan membentuk subjek santri yang patuh, disiplin dan berakhlak sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam. Dalam hal ini, kiai tidak hanya memposisikan diri sebagai pengajar formal, tetapi juga sebagai pengatur kehidupan keseharian santri melalui serangkaian jadwal kegiatan seperti jamaah, mengaji, setoran hafalan, sampai dengan kegiatan sosial, yang secara tidak langsung membatasi sekaligus mengarahkan perilaku santri agar sejalan dengan idealnya moral pesantren.[3]

K. Amin Mahruz Ali di Pondok Pesantren Al-Ghurriyyah Weding Bonang Demak menunjukkan keteladanan yang kuat dalam ibadah, sosial, dan disiplin. Beliau selalu hadir dalam sholat berjamaah, meskipun dalam kondisi sakit, dan menunjukkan sikap ramah serta sabar kepada santri dan masyarakat. K. Amin Mahruz Ali mengajarkan sopan santun, disiplin waktu, dan

[2] Michel Foucault, *Disipline and Punish: Kelahiran Penjara,* Terj. A. R. Supardi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hal. 183

[3] Michel Foucault, *Power/Knowledge: Wacana Kuasa/Pengetahuan.* Teks Terj. Yudi Santosa (Yogyakarta: Bentang Budaya, 2002), hal. 175

pembiasaan nilai-nilai akhlak seperti membaca surat al-Mulk, berpuasa Senin-Kamis dan kewajiban mengaji. Beliau juga menerapkan sistem reward dan punishment merupakan bentuk normalisasi perilaku. Proses ini menciptakan internalisasi akhlak sehingga santri tidak hanya taat karena diawasi, tetapi juga karena sudah terbiasa dan sadar akan norma yang berlaku. Dengan demikian, kekuasaan kiai produktif dalam membentuk subjek yang patuh dan berakhlak mulia.[4]

Peran Kiai dalam membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Ghurriyyah Weding Bonang Demak sangat sentral dan krusial dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pengembangan karakter santri. Kiai tidak hanya bertugas sebagai pengajar ilmu agama, tetapi juga berperan sebagai teladan utama dalam kehidupan sehari-hari santri. Sebagaimana diungkapkan oleh K. Amin Mahruz Ali, pengasuh Pondok Pesantren Al-Ghurriyyah, peran Kiai dalam pembentukan akhlak santri mencakup dua aspek penting: keteladanan dan pembiasaan. Kiai, sebagai sosok yang sangat dihormati, menjadi contoh nyata dalam berbagai bidang, seperti ibadah, disiplin, dan perilaku sosial. Santri melihat dan meniru setiap perilaku kiai, yang kemudian menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan santri. Keteladanan kiai menjadi pondasi utama dalam pembentukan karakter santri.

Kiai Amin Mahruz Ali menunjukkan keteladanan yang luar biasa dalam ibadah, seperti sholat berjamaah yang selalu dilakukan tepat waktu meskipun dalam kondisi sakit.[5] Keteladanan ini tidak hanya mengajarkan nilai ibadah, tetapi juga nilai ketekunan dan istiqomah. Dalam kehidupan sosial, Kiai memperlihatkan sikap ramah, sabar, dan perhatian terhadap santri dan masyarakat sekitar. Kiai selalu menyapa santri, menanyakan kegiatan santri, dan memberikan perhatian khusus kepada santri yang membutuhkan.[6] Hal ini

[4] Michel Foucault, *Disipline and Punish: Kelahiran Penjara,* Terj. A. R. Supardi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hal. 190-191

[5] Observasi di pondok pesantren Al-Ghurriyyah Weding Bonang Demak, 1 -10 Juli 2025

[6] Observasi di pondok pesantren Al-Ghurriyyah Weding Bonang Demak, 1 -10 Juli 2025

menciptakan ikatan emosional yang kuat antara Kiai dan santri, yang berperan penting dalam pembentukan akhlak yang baik.

Kiai juga menanamkan nilai-nilai akhlak melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, kegiatan membaca surat al-Mulk setelah sholat magrib, puasa Senin-Kamis, dan muroja'ah (menghafal bersama) menjelang tidur menjadi rutinitas yang diterapkan kepada seluruh santri. Pembiasaan ini tidak hanya mengajarkan ibadah, tetapi juga disiplin dan ketekunan. Keteladanan Kiai dalam menjaga kebersihan lingkungan pesantren, kedisiplinan waktu, dan tata krama menjadi contoh yang sangat berarti bagi santri dalam menginternalisasi nilai-nilai akhlak Islam. Pembentukan akhlak melalui kebiasaan harian adalah metode yang efektif, doa, zikir, dan aktivitas keagamaan rutin menjadi sarana transformasi moral bagi santri.

Sebagai bagian dari pembinaan akhlak, Kiai Amin Mahruz Ali juga menggunakan sistem reward dan punishment yang konstruktif. Reward diberikan kepada santri yang menunjukkan perilaku baik, sementara punishment diberikan kepada santri yang melanggar peraturan, seperti keterlambatan dalam kegiatan. Penerapan hukuman yang mendidik ini bertujuan untuk memberikan kesadaran kepada santri tentang pentingnya kedisiplinan dan menghormati pengajaran serta Kiai sebagai pemimpin santri.

Para asatidz dan pengurus pesantren juga berperan sebagai perpanjangan tangan Kiai dalam pembentukan akhlak santri. Selain mengajarkan materi agama, santri juga dilibatkan dalam pembinaan akhlak melalui perilaku sehari-hari, seperti ikut serta dalam ibadah bersama, menjaga kebersihan pesantren, dan menunjukkan sikap sopan santun kepada sesama santri. Para pengurus dan asatidz ini menjadi role model tambahan bagi santri untuk meniru sikap dan akhlak mulia yang santri tunjukkan. Keberlanjutan pendidikan karakter juga bergantung pada asatidz. Lebih jauh lagi, bisa dikatakan bahwa peran kiai Amin dalam membentuk akhlak santri tidak berdiri sendiri, melainkan berjalan dalam jaringan relasi kuasa yang kompleks, yang mencakup hubungan kiai dengan ustadz dan dengan struktur organisasi pesantren, dimana relasi tersebut memperkuat kuasa kiai dalam proses

normalisasi perilaku santri. Misalnya Ketika kiai Amin memberikan arahan umum mengenai pentingnya disiplin, maka tugas ustadz dan pengurus bertugas menindaklanjuti melalui pengawasan harian dan penerapan tata tertib, sementara santri sebagai subjek kuasa belajar untuk menyesuaikan diri dengan aturan tersebut agar tidak mendapatkan sanksi, sehingga kuasa kiai menyebar melalui system sosial pesantren dan tidak hanya terpusat pada figur tungal.[7]

Di pondok pesantren Al-Ghurriyyah Weding Bonang Demak, Kiai memainkan peran yang sangat signifikan dalam membentuk akhlak santri. Peran Kiai yang sangat dominan dalam proses ini dapat dianalisis melalui teori kekuasaan disipliner (*disciplinary power*) Michel Foucault. Foucault menggambarkan kekuasaan disipliner sebagai kekuasaan yang mengatur dan mengawasi subjek melalui normalisasi perilaku dan pengawasan yang terinternalisasi.[8] Kiai, sebagai sosok yang berperan sebagai teladan utama dalam pesantren, tidak hanya mengarahkan santri melalui ajaran agama, tetapi juga melalui perilaku sehari-hari yang mencerminkan nilai moral yang diinginkan. Kiai secara aktif memantau dan mengawasi santri, mendorong santri untuk mengikuti norma-norma yang telah ditetapkan dalam pesantren, seperti kedisiplinan waktu, ibadah, dan sopan santun.

Foucault menyatakan bahwa dalam sistem kekuasaan disipliner, pengawasan berlangsung secara halus dan internal dalam individu.[9] Dalam konteks ini, santri yang belajar dan mengikuti keteladanan Kiai dengan penuh kesadaran diri, mengikuti aturan-aturan yang ditetapkan tanpa adanya tekanan langsung atau kekerasan. Kiai tidak hanya memberikan nasihat, tetapi dengan keteladanan yang konsisten**,** Kiai mempengaruhi santri untuk menyesuaikan diri dengan norma pesantren, yang pada akhirnya mengarah pada pembentukan karakter dan perilaku yang diinginkan.

---

[7] Michel Foucault, *Power/Knowledge: Wacana Kuasa/Pengetahuan.* Teks Terj. Yudi Santosa (Yogyakarta: Bentang Budaya, 2002), hal. 42-43

[8] Michel Foucault, *Power/Knowledge: Wacana Kuasa/Pengetahuan*. Terj. Yudi Santosa, (Yogyakarta: Nalar Publising, 2017), hal 159

[9] Michel Foucault, *Power/Knowledge: Wacana Kuasa/Pengetahuan*. Terj. Yudi Santosa, (Yogyakarta: Nalar Publising, 2017), hal 159

Lebih lanjut, Foucault berbicara tentang wacana sebagai konstruksi sosial yang mengatur pengetahuan dan perilaku dalam masyarakat.[10] Dalam pesantren, wacana keagamaan yang diajarkan oleh Kiai berfungsi sebagai wacana moral yang membentuk identitas sosial santri. Wacana ini mengarahkan bagaimana santri seharusnya berperilaku, berinteraksi dengan sesama, dan menjaga kesopanan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendidikan agama yang mendalam dan keteladanan yang diperlihatkan oleh Kiai, santri belajar untuk menginternalisasi nilai-nilai yang tidak hanya diajarkan dalam teori, tetapi juga dihidupi dalam praktik sehari-hari.

Foucault juga menunjukkan bahwa kekuasaan tidak hanya bersifat represif, tetapi juga produktif, yaitu membentuk pengetahuan dan identitas individu.[11] Dalam hal ini, Kiai sebagai pemimpin di pondok pesantren memanfaatkan pengetahuan agama untuk membentuk identitas moral santri, yang berfungsi untuk mengarahkan santri menuju kehidupan yang lebih baik. Kiai tidak hanya bertindak sebagai pengajar tetapi juga sebagai pembimbing moral yang membantu santri untuk membangun identitas santri melalui pengajaran dan keteladanan yang konsisten. Dalam kerangka teori Foucault, proses ini adalah contoh dari normalisasi perilaku yang berujung pada penciptaan subjek yang patuh dan disiplin.

Salah satu contoh nyata dari teori ini adalah penerapan sistem *reward* dan *punishment* yang digunakan Kiai untuk mendidik santri. Foucault menyatakan bahwa salah satu cara kekuasaan disipliner diterapkan adalah melalui penilaian dan pengawasan yang bertujuan untuk menciptakan individu yang tunduk pada norma.[12] Dalam konteks ini, hukuman yang diberikan oleh Kiai kepada santri yang melanggar peraturan bertujuan untuk menanamkan kesadaran mengenai pentingnya kedisiplinan dan penghormatan terhadap

---

[10] Mangihut Siregar, "Kritik Terhadap Teori Kekuasaan-Pengetahuan Foucault," *JUISPOL*, Vol. 1, No. 1 (2021), h. 6

[11] Michel Foucault, *Power/Knowledge: Wacana Kuasa/Pengetahuan.* Terj. Yudi Santosa, (Yogyakarta: Bentang Budaya 2002), hal. 122-123

[12] Misbah Mustofa, "Analisis Disiplin Dan Kuasa Tubuh Michel Foucault Dalam Kehidupan Santri Pondok Kebon Jambu Al-Islamy Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon," *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan* 3, no. 1 (2017): 158–172.

aturan pesantren. Dengan demikian, Kiai mengintegrasikan strategi normalisasi melalui metode pengawasan dan penilaian ini.

Teori kekuasaan disipliner Foucault memberikan pemahaman yang mendalam mengenai cara Kiai di Pondok Pesantren Al-Ghurriyyah Weding Bonang Demak menggunakan kekuasaan moral dan pengetahuan agama untuk membentuk akhlak dan karakter santri. Kiai bukan hanya sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai agen yang memproduksi pengetahuan yang mengarahkan santri menuju penataan perilaku yang sesuai dengan norma-norma pesantren

Temuan utama dari analisis peran Kiai dalam pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Ghurriyyah Weding Bonang Demak melalui perspektif teori kekuasaan disipliner Michel Foucault adalah sebagai berikut:[13]

1. Kiai sebagai Pusat Kekuasaan Disipliner

   Kiai sebagai pusat kekuasaan di pesantren menunjukkan bagaimana Foucault mengonseptualisasikan kekuasaan disipliner. Dalam pesantren, Kiai mengarahkan santri untuk mengikuti norma-norma yang diharapkan melalui keteladanan, pengawasan, dan aturan yang diterapkan. Kiai berperan tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai pengawas moral yang memastikan bahwa santri mengikuti tata krama dan disiplin yang ada, tanpa adanya tekanan langsung atau kekerasan. Kekuasaan ini bekerja secara halus dan internal dalam diri santri, membentuk perilaku santri melalui pembiasaan nilai-nilai moral.

2. Keteladanan Kiai sebagai Alat Normalisasi Perilaku

   Kiai di Pondok Pesantren Al-Ghurriyyah Weding Bonang Demak berperan dalam membentuk subjek yang patuh dan disiplin, sesuai dengan teori Foucault mengenai normalisasi perilaku.[14] Keteladanan Kiai dalam berbagai aspek kehidupan seperti ibadah, disiplin, dan kesopanan menjadi alat untuk normalisasi yang mengarah pada pembentukan akhlak mulia pada

[13] Observasi di pondok pesantren Al-Ghurriyyah Weding Bonang Demak, 1 -10 Juli 2025

[14] Michel Foucault, *Power/Knowledge: Wacana Kuasa/Pengetahuan. Terj. Yudi Santosa,* (Yogyakarta: Nalar Publising, 2017), hal 161

santri. Dengan menerapkan ritual keagamaan secara rutin (misalnya, membaca surat Al-Mulk setelah sholat Magrib, berpuasa Senin-Kamis, dan muroja'ah), Kiai menciptakan struktur sosial yang mengarahkan santri untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan santri sehari-hari.

3. Wacana Moral dan Konstruksi Sosial

   Dalam konteks wacana Foucault, wacana keagamaan yang diajarkan oleh Kiai berfungsi sebagai konstruksi sosial yang membentuk pengetahuan dan perilaku santri.[15] Wacana moral ini mengarahkan santri untuk berperilaku sesuai dengan ajaran Islam yang mengutamakan nilai kesopanan, penghormatan, dan kedisiplinan. Kiai menggunakan bahasa dan perilaku sebagai sarana untuk menanamkan pengetahuan yang mempengaruhi identitas sosial dan moral santri. Proses internalisasi nilai-nilai tersebut melalui wacana ini memungkinkan santri untuk membentuk identitas moral yang sesuai dengan ajaran Islam.

4. Sistem *Reward* dan *Punishment* dalam Pengawasan

   Sistem reward dan punishment yang diterapkan oleh Kiai dalam Pondok Pesantren Al-Ghurriyyah berfungsi untuk menegakkan kedisiplinan dan menghormati aturan pesantren. Foucault menggambarkan bahwa dalam sistem kekuasaan disipliner, kekuasaan diterapkan melalui pengawasan, yang pada akhirnya mengarah pada normalisasi perilaku.[16] Pemberian *reward* kepada santri yang berperilaku baik dan *punishment* bagi santri yang melanggar aturan berfungsi untuk memberi kesadaran dan menanamkan nilai kedisiplinan pada santri, yang kemudian membentuk karakter yang lebih baik.

5. Kiai Sebagai Pemimpin yang Menginternalisasi Nilai Moral

---

[15] Michel Foucault, *Power/Knowledge: Wacana Kuasa/Pengetahuan.* Terj. Yudi Santosa, (Yogyakarta: Nalar Publising, 2017), hal 238-240

[16] Michel Foucault, *Power/Knowledge: Wacana Kuasa/Pengetahuan.* Terj. Yudi Santosa, (Yogyakarta: Nalar Publising, 2017), hal 159

Kiai Amin Mahruz Ali menunjukkan bahwa kepemimpinan berbasis keteladanan memiliki dampak signifikan dalam pembentukan karakter santri. Sebagai pemimpin spiritual, Kiai tidak hanya mengajarkan agama tetapi juga membentuk akhlak santri melalui perilaku sehari-hari yang menjadi teladan. Pemimpin yang konsisten dalam menunjukkan nilai-nilai moral akan menciptakan pengaruh yang besar terhadap pengembangan karakter santri. Melalui pendekatan ini, santri tidak hanya memperoleh ilmu agama tetapi juga membentuk identitas moral santri sesuai dengan keteladanan Kiai.

6. Peran Asatidz dan Pengurus Sebagai Perpanjangan Tangan Kiai

Para asatidz dan pengurus pesantren berperan sebagai perpanjangan tangan Kiai dalam pembentukan akhlak santri. Santri tidak hanya mengajarkan ilmu agama tetapi juga terlibat dalam membina akhlak santri melalui perilaku santri sehari-hari, yang sesuai dengan nilai-nilai moral yang ditanamkan Kiai. Para pengurus dan asatidz ini berfungsi sebagai role model tambahan bagi santri untuk meniru akhlak mulia yang santri tunjukkan. Ini memperkuat struktur sosial dalam pesantren yang mendukung pembentukan karakter santri.

Peran Kiai di Pondok Pesantren Al-Ghurriyyah Weding Bonang Demak sangat strategis dalam pembentukan akhlak santri**.** Teori kekuasaan disipliner Foucault memberikan kerangka analisis yang mendalam tentang bagaimana Kiai sebagai pusat kekuasaan tidak hanya mengajarkan pengetahuan tetapi juga membentuk perilaku santri melalui keteladanan**,** pembiasaan**,** pengawasan**,** dan penegakan disiplin**.** Dengan demikian, Kiai mengarahkan santri untuk menjadi individu yang patuh, disiplin, dan berakhlak mulia, yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Relasi kuasa ini tidak hanya mengatur santri dalam konteks fisik, tetapi juga membentuk identitas moral santri, yang pada akhirnya mengarah pada transformasi moral yang lebih dalam.

B. Analisis Relasi Kuasa di Pondok Pesantren Al-Ghurriyyah Weding Bonang Demak dalam Perspektif Relasi Kuasa Michel Foucault

Relasi kuasa di Pondok Pesantren Al-Ghurriyyah Bener Weding Bonang Demak dalam perspektif Michel Foucault menyoroti bagaimana Kiai sebagai pusat kekuasaan disipliner membentuk perilaku santri melalui keteladanan, pengawasan, dan normalisasi.[17] Kiai tidak hanya mengarahkan dengan ajaran agama tetapi juga dengan praktik sehari-hari yang menginternalisasi nilai moral. Relasi kuasa ini mengarahkan santri untuk patuh terhadap norma pesantren, membentuk karakter dan identitas santri. Dengan sistem reward dan punishment, Kiai memperkuat kedisiplinan dan pengamalan ajaran Islam. Akhirnya, wacana moral yang diajarkan oleh Kiai menciptakan struktur sosial yang mendukung pembentukan akhlak santri.

Relasi antara kiai dan santri di Pondok Pesantren Al-Ghurriyyah Weding, Bonang, Demak, sangat erat dan penuh kedekatan emosional, seperti hubungan orang tua dan anak. Kiai berperan sebagai pengasuh dan pembimbing, memberikan ilmu agama, serta membentuk akhlak santri melalui keteladanan dan nasihat. Prinsip tawaduk dan takdzim menjadi dasar utama dalam hubungan ini, di mana santri diajarkan untuk merendahkan hati dan menghormati kiai dengan penuh keikhlasan. Restu dan keberkahan yang diberikan kiai menjadi sumber kekuatan spiritual bagi santri. Melalui relasi ini, santri tidak hanya memperoleh ilmu, tetapi juga pembentukan karakter yang sesuai ajaran Islam. Pesantren berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan akhlak mulia.

Relasi antara K. Amin Mahruz Ali dan santri di Pondok Pesantren Al-Ghurriyyah Weding, Bonang, Demak berfokus pada prinsip tawaduk, takdzim, keberkahan, dan restu. K. Amin Mahruz Ali tidak hanya mengajarkan ilmu agama dan akhlak melalui pembelajaran kitab kuning, tetapi juga memberikan teladan langsung dalam kehidupan sehari-hari yang mendidik santri untuk menjadi pribadi yang rendah hati, disiplin, dan memiliki akhlak mulia. Dengan adanya evaluasi dan pembinaan yang konsisten, santri mampu mengaplikasikan

[17] Michel Foucault, *Power/Knowledge: Wacana Kuasa/Pengetahuan.* Terj. Yudi Santosa, (Yogyakarta: Nalar Publising, 2017), hal 159

nilai-nilai tersebut dalam kehidupan santri, sehingga dapat membentuk karakter dan akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam.

Relasi antara K. Amin Mahruz Ali dan santri di Pondok Pesantren Al-Ghurriyyah penuh dengan saling hormat dan tawadhuk. Kiai memberikan perhatian lebih kepada santri yang aktif dan taat, sementara santri yang menunjukkan sikap sombong mendapat perhatian lebih sedikit. Santri diharapkan menunjukkan takdzim, menghormati kiai dengan penuh ikhlas, baik secara fisik maupun spiritual. Keberkahan hidup dan ilmu santri sangat bergantung pada restu dan doa kiai. Santri yang taat dan menunjukkan sikap rendah hati akan mendapatkan bimbingan dan barokah dari K. Amin Mahruz Ali

Relasi kuasa antara K. Amin Mahruz Ali dan santri di Pondok Pesantren Al-Ghurriyyah dapat dianalisis melalui konsep kekuasaan disipliner yang dikembangkan oleh Michel Foucault. Dalam pandangan Foucault, kekuasaan bukan hanya soal dominasi atau pemaksaan, melainkan pengaturan yang terjadi melalui pengawasan dan normalisasi.[18] Kiai, sebagai pengasuh, memiliki peran sebagai figur sentral yang mengawasi dan mengarahkan perilaku santri untuk mengikuti norma-norma pesantren. Pengawasan ini tidak bersifat langsung atau represif, melainkan lebih kepada internalisasi aturan yang dilakukan dengan cara mengedepankan pendidikan akhlak dan nilai-nilai keagamaan. Melalui pendekatan ini, tubuh santri, dalam hal ini perilaku dan sikap santri, dibentuk untuk lebih patuh dan mengikuti norma yang telah ditetapkan, yang menjadi bagian dari disiplin dalam kehidupan pesantren.

Proses normalisasi perilaku santri ini jelas terlihat dalam hubungan santri dengan K. Amin Mahruz Ali, yang menekankan prinsip *tawadhu'* dan *ta'dzim.* Foucault menyatakan bahwa dalam kekuasaan disipliner, setiap individu diposisikan sebagai objek yang diawasi dan dinilai berdasarkan perilaku santri yang sesuai dengan standar sosial dan moral yang diinginkan. Santri yang patuh dan rendah hati akan mendapatkan perhatian lebih dan

[18] Michel Foucault, *Power/Knowledge: Wacana Kuasa/Pengetahuan.* Terj. Yudi Santosa, (Yogyakarta: Nalar Publising, 2017), hal 159

bimbingan spiritual yang lebih intensif. Dengan kata lain, relasi kuasa ini membentuk santri melalui observasi dan penilaian terhadap kedisiplinan santri dalam mengikuti peraturan pesantren dan meniru keteladanan dari Kiai.[19] Ini sesuai dengan model "panoptikon" yang Foucault gambarkan, di mana pengawasan dilakukan secara terus-menerus, meskipun tidak selalu tampak, tetapi tetap ada di dalam struktur sosial pesantren.

Hubungan antara K. Amin Mahruz Ali dan santri juga mencerminkan proses internalisasi norma dan nilai melalui wacana keagamaan yang ditransmisikan oleh Kiai. Dalam analisis wacana Foucault, pengetahuan yang diterima oleh santri bukanlah pengetahuan netral, melainkan sebuah wacana yang berfungsi untuk melegitimasi dan mengontrol perilaku. Wacana ini berperan sebagai "rezim kebenaran" yang memandu tindakan dan keputusan santri dalam kehidupan sehari-hari santri. Restu dan keberkahan yang diberikan oleh K. Amin Mahruz Ali, sebagaimana dijelaskan oleh para pengasuh dan pengajar pesantren, menjadi alat legitimasi yang mengarahkan santri untuk melakukan tindakan dengan niat ikhlas dan penuh rasa hormat, membentuk santri menjadi subjek yang menginternalisasi nilai-nilai moral yang diharapkan.

Foucault menekankan bahwa kekuasaan tidak hanya bekerja melalui penindasan atau pengawasan yang jelas, tetapi juga melalui cara-cara yang lebih halus dan produktif. Dalam hal ini, relasi kuasa antara K. Amin Mahruz Ali dan santri lebih mengarah pada pembentukan karakter melalui normalisasi dan pengawasan internal. Sikap tawaduk dan takdzim yang diajarkan di pesantren tidak hanya menciptakan hubungan yang penuh penghormatan, tetapi juga mendisiplinkan tubuh santri untuk patuh terhadap perintah Kiai. Hal ini mencerminkan konsep kekuasaan yang produktif, di mana individu dibentuk dan diarahkan untuk menjadi bagian dari sistem sosial yang lebih besar dengan cara yang lembut namun efektif, seperti yang dijelaskan Foucault dalam teori disiplin. Penelitian Misbah Mustofa menguraikan praktik ini: pengawasan hierarkis**,** normalisasi perilaku**,** dan ujian dilakukan secara sistematis dalam

[19] Michel Foucault*, Power/Knowledge: Wacana Kuasa/Pengetahuan. Teks Terj,* (Yogyakarta: Bintang Budaya), 2012, hal. 249

kehidupan pesantren melalui aktivitas seperti shalat berjamaah, merunduk saat bertemu kiai (*tawadhu'*), menjaga kebersihan, serta tugas santri adalah manifestasi disiplin tubuh di mana relasi kekuasaan kiai direproduksi dan ditaati dalam rangka membangun pribadi yang berakhkul karimah.

Melalui pendekatan ini, K. Amin Mahruz Ali membentuk santri menjadi individu yang tidak hanya taat pada ajaran agama, tetapi juga tunduk pada norma-norma sosial yang mendasari kehidupan pesantren. Ini sejalan dengan gagasan Foucault tentang bagaimana kekuasaan terakumulasi melalui pengetahuan dan bagaimana pengetahuan itu digunakan untuk membentuk subjek. Dalam hal ini, pengetahuan agama yang diberikan oleh K. Amin Mahruz Ali, yang mencakup ajaran tentang akhlak dan moralitas, berfungsi untuk mengontrol perilaku santri dan membentuk identitas santri sebagai individu yang berakhlak mulia dan taat.[20]

Keteladanan yang diberikan oleh K. Amin Mahruz Ali juga memainkan peran penting dalam membentuk perilaku dan identitas santri. Foucault menjelaskan bahwa kekuasaan juga bekerja melalui pembentukan norma-norma sosial yang diterima oleh individu. Keteladanan Kiai dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hal kesederhanaan, kedisiplinan dalam ibadah, maupun cara berbicara yang sopan, menjadi bagian dari wacana keagamaan yang membentuk santri. Wacana ini mendidik santri untuk mengikuti jejak Kiai sebagai panutan moral, yang tidak hanya mengajarkan teori agama, tetapi juga mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam tindakan sehari-hari santri.

Dalam konteks ini, relasi kuasa tidak hanya berfungsi untuk mendisiplinkan tubuh santri, tetapi juga untuk membentuk identitas santri sebagai individu yang taat dan penuh hormat terhadap otoritas Kiai. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Foucault, kekuasaan bukan hanya mengatur tubuh, tetapi juga mengatur pikiran dan perilaku individu untuk sesuai dengan norma-norma yang ada. K. Amin Mahruz Ali, melalui restu dan bimbingan spiritualnya, menciptakan sistem norma yang mengarah pada pembentukan

[20] Michel Foucault, *Power/Knowledge: Wacana Kuasa/Pengetahuan.* Terj. Yudi Santosa, (Yogyakarta: Nalar Publising, 2017), hlm 175

identitas moral santri sebagai subjek yang taat dan terdisiplin dalam kehidupan pesantren.

Relasi kuasa antara K. Amin Mahruz Ali dan santri di Pondok Pesantren Al-Ghurriyyah menggambarkan proses pembentukan individu melalui kekuasaan disipliner yang tidak hanya bersifat menindas, tetapi juga produktif. Kekuasaan ini membentuk tubuh dan pikiran santri melalui pengawasan, normalisasi, dan wacana keagamaan yang diterima sebagai kebenaran. Dalam hal ini, pengetahuan yang diterima santri bukan hanya untuk mengajarkan agama, tetapi juga untuk membentuk santri menjadi individu yang patuh dan taat, sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh Kiai.

Beberapa temuan utama yang dapat diambil dari analisis ini adalah sebagai berikut:

1. Normalisasi dan disiplin

   Relasi kuasa di Pondok Pesantren Al-Ghurriyyah berfokus pada pembentukan perilaku santri yang sesuai dengan norma dan aturan yang ditetapkan oleh K. Amin Mahruz Ali. Kekuasaan disipliner yang diterapkan melalui pengawasan dan praktik sehari-hari seperti salat berjamaah, menjaga kebersihan, serta berbicara dengan sopan adalah contoh dari normalisasi perilaku yang bertujuan untuk membentuk tubuh santri yang patuh dan terstruktur dalam kehidupan pesantren. Santri yang rajin ibadah, disiplin dan hormat pada kiai dijadikan standar ideal, sementara yang melanggar mendapat hukuman. Proses ini adalah bentuk normalisasi yang melahirkan subjek ideal versi pondok pesantren. Strategi kuasa ini bekerja bukan hanya menekan, tetapi juga mencetak perilaku dan akhlak sesuai dengan standar ajaran islam di pesantren.

2. Pengawasan dan panoptikon

   Dalam relasi ini, Kiai berperan sebagai pengawas yang mengarahkan dan membimbing santri. Meskipun pengawasan tidak selalu langsung atau represif, hal ini tetap hadir dalam bentuk aturan yang harus diikuti dan norma yang harus dihormati. Melalui konsep Foucault tentang "panoptikon," di mana pengawasan dilakukan tanpa terlihat, pengaruh

kekuasaan tetap hadir dalam setiap perilaku santri, mengarahkan santri untuk menyesuaikan diri dengan norma pesantren. Struktur kegiatan pesantren seperti mengaji dan jamaah mencerminkan model *panopticon*. Santri merasa selalu diawasi, baik oleh santri maupun ustadz, sehingga mereka mengatur perilakunya sesuai norma tanpa harus diperintah langsung. Mekanisme pengawasan hierarkis ini menciptakan disiplin diri.[21]

3. Wacana keagamaan sebagai "rezim kebenaran":

   Wacana yang diajarkan oleh K. Amin Mahruz Ali berfungsi sebagai "rezim kebenaran" yang membentuk pemahaman santri tentang agama, moralitas, dan kehidupan sosial. Pengetahuan yang disampaikan oleh Kiai bukan hanya bersifat edukatif, tetapi juga digunakan untuk mengontrol perilaku santri, sehingga santri dapat menginternalisasi nilai-nilai yang dianggap benar dan baik dalam kehidupan santri. Kiai Amin menguasai berbagai ilmu agama seperti tafsir, nahwu shorof dan kitab kuning lainnya. Pengetahuan ini memberinya otoritas dalam menentukan kebenaran dalam membimbing santri. Sesuai dengan konsep Foucault, pengetahuan tidak netral, tetapi menjadi sarana kuasa. Santri yang belajar dari kiai Amin tidak hanya memperoleh ilmu, tetapi juga menginternalisasi otoritas kiai sebagai sumber kebenaran.[22]

4. *Tawadhu'* dan *ta'dzhim* sebagai penghormatan dan pembentukan akhlak

   K. Amin Mahruz Ali menekankan prinsip *tawadhu'* (rendah hati) dan *ta'dzhim* (penghormatan penuh) sebagai dasar relasi kuasa dengan santri. Dalam hal ini, santri diajarkan untuk menghormati Kiai secara fisik maupun spiritual, yang mencerminkan bagaimana kekuasaan tidak hanya berfungsi untuk mendisiplinkan tubuh, tetapi juga untuk membentuk identitas moral santri. Sikap *tawadhu'* dan *ta'dzhim* membentuk santri sebagai individu yang taat, disiplin, dan berakhlak mulia.

---

[21] Michel Foucault, *Disipline and Punish: Kelahiran Penjara,* Terj. A. R. Supardi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hal. 200-203

[22] Michel Foucault, *Power/Knowledge: Wacana Kuasa/Pengetahuan. Teks Terj,* (Yogyakarta: Bentang Budaya 2002), hal. 27-28

5. Kekuasaan yang produktif

   Kekuasaan yang diterapkan oleh Kiai bukan hanya bersifat represif atau menekan, tetapi juga produktif, yang berarti kekuasaan ini membentuk santri menjadi individu yang berintegritas, taat, dan memiliki akhlak yang baik. Melalui pengawasan yang kontinu dan evaluasi terhadap perilaku santri, Kiai membentuk karakter santri melalui pendekatan yang lebih halus, seperti keteladanan dan pengajaran nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

6. Restu dan keberkahan sebagai legitimasi kekuasaan

   Restu yang diberikan oleh K. Amin Mahruz Ali memainkan peran sentral dalam pembentukan akhlak santri. Dengan mendapatkan restu dan keberkahan dari Kiai, santri merasa diberdayakan untuk menjalankan kehidupan sesuai dengan norma yang ditetapkan. Ini menciptakan hubungan simbiotik di mana santri mengabdi dengan penuh ikhlas dan Kiai memberikan arahan dan doa yang mengarahkan kehidupan santri.

7. Peran Kiai dalam pembentukan identitas moral

   Melalui pengajaran agama dan akhlak, serta keteladanan dalam kehidupan sehari-hari, Kiai membentuk identitas moral santri. Identitas ini bukan hanya hasil dari pengajaran teori, tetapi juga dari penerapan nilai-nilai tersebut dalam praktik sehari-hari, yang menunjukkan bahwa kekuasaan Kiai tidak hanya mengatur perilaku, tetapi juga membentuk pemikiran dan tindakan santri secara menyeluruh.

   Relasi kuasa antara K. Amin Mahruz Ali dan santri di Pondok Pesantren Al-Ghurriyyah Weding, Bonang, Demak adalah contoh dari bagaimana kekuasaan tidak hanya beroperasi melalui pengawasan yang tampak, tetapi juga melalui pembentukan karakter, nilai moral, dan identitas sosial santri. Melalui prinsip-prinsip *tawadhu'* dan *ta'dzim,* serta penggunaan wacana keagamaan sebagai "rezim kebenaran," Kiai berhasil menciptakan sistem sosial yang mendukung pembentukan akhlak mulia dan disiplin dalam kehidupan pesantren.

Implikasi dari analisis relasi kuasa antara K. Amin Mahruz Ali dan santri di Pondok Pesantren Al-Ghurriyyah Weding, Bonang, Demak, yang menggunakan perspektif teori kekuasaan disipliner Michel Foucault, dapat dijelaskan dalam beberapa poin penting berikut:

1. Pembentukan identitas santri yang terstruktur

   Relasi kuasa ini menunjukkan bagaimana kekuasaan disipliner berperan dalam membentuk identitas moral dan karakter santri melalui pendidikan yang terstruktur dan ketat. K. Amin Mahruz Ali sebagai pengasuh dan pembimbing membentuk santri menjadi individu yang memiliki akhlak mulia, disiplin, dan taat pada ajaran Islam. Implikasi ini mengarah pada pembentukan subjek yang tidak hanya patuh terhadap norma pesantren, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai moral yang ada, sehingga santri menganggap norma-norma tersebut sebagai bagian dari diri santri sendiri. Pengetahuan dan wacana keagamaan yang disampaikan menjadi alat legitimasi untuk mendisiplinkan tubuh dan pikiran santri, menjadikan santri individu yang patuh dan terstruktur dalam kehidupan sosial santri.

2. Normalisasi perilaku dan pembentukan sistem sosial yang mendukung

   Proses normalisasi yang dijelaskan oleh Foucault, di mana perilaku santri dibentuk sesuai dengan norma-norma pesantren, memiliki implikasi pada penciptaan struktur sosial yang mendukung pembentukan akhlak mulia. Melalui pengawasan dan evaluasi yang kontinu, santri yang mematuhi peraturan pesantren akan diberi perhatian lebih dan bimbingan spiritual yang lebih intensif. Sistem reward dan punishment di pesantren menciptakan sebuah mekanisme pengawasan yang tidak hanya mengatur tubuh, tetapi juga memperkuat norma-norma sosial yang mendasari perilaku santri. Hal ini tidak hanya memperkuat kedisiplinan dalam ibadah dan perilaku sehari-hari, tetapi juga memperkuat sistem hierarki dalam pesantren yang menempatkan Kiai sebagai figur sentral dalam pembentukan karakter dan identitas sosial santri.

3. Wacana keagamaan sebagai alat legitimasi kekuasaan

Wacana yang ditransmisikan oleh K. Amin Mahruz Ali berfungsi sebagai alat legitimasi yang membentuk persepsi santri tentang kebenaran dan moralitas. Pengetahuan agama yang diberikan bukan sekadar pengetahuan teoritis, tetapi berfungsi untuk mengarahkan tindakan dan keputusan santri dalam kehidupan santri. Hal ini menciptakan "rezim kebenaran" yang membimbing santri untuk mengikuti perintah dan nasihat Kiai dengan niat yang ikhlas. Wacana ini tidak hanya berfungsi sebagai instruksi agama, tetapi juga sebagai sarana untuk mengatur dan mengontrol perilaku santri, dengan cara yang lebih halus namun efektif, menciptakan subjek yang menginternalisasi norma-norma agama dan moralitas yang diajarkan.

4. Pengaruh Keteladanan dalam Pembentukan Karakter

   Keteladanan yang diberikan oleh K. Amin Mahruz Ali menjadi salah satu mekanisme penting dalam pembentukan perilaku santri. Foucault menyatakan bahwa kekuasaan bekerja tidak hanya melalui aturan formal, tetapi juga melalui pembentukan norma-norma sosial yang diterima oleh individu.[23] Dalam konteks pesantren, keteladanan Kiai dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hal kesederhanaan, kedisiplinan, maupun perilaku yang sopan, memainkan peran penting dalam membentuk santri. Ini menunjukkan bagaimana kekuasaan dapat bekerja dengan cara yang lebih produktif dan positif, membentuk individu menjadi bagian dari sistem sosial yang lebih besar dengan cara yang lembut namun mendalam.

5. Pembentukan subjek patuh dan terdisiplin

   pembentukan subjek yang patuh dan terdisiplin melalui pengawasan yang kontinu dan normalisasi perilaku, santri menjadi individu yang tunduk pada norma-norma sosial yang ada di pesantren. Santri belajar untuk mendisiplinkan diri dalam hal ibadah, kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari, dan pengendalian diri, yang merupakan bagian dari pengaruh

[23] Michel Foucault, *Power/Knowledge: Wacana Kuasa/Pengetahuan.* Terj. Yudi Santosa, (Yogyakarta: Nalar Publising, 2017), hal 329

kekuasaan yang mengatur tubuh dan pikiran santri. Implikasi ini menekankan pada pentingnya penguatan karakter dan perilaku melalui mekanisme disiplin yang tidak bersifat represif, tetapi lebih kepada internalisasi nilai moral yang dilakukan melalui pendekatan lembut dan teladan dari Kiai.

6. Efektivitas dan keberlanjutan sistem pesantren

   Terakhir, relasi kuasa yang berbasis pada keteladanan, takdzim, dan tawaduk menunjukkan efektivitas dan keberlanjutan sistem pendidikan pesantren. Dengan menciptakan hubungan yang saling menghormati dan mengedepankan nilai-nilai moral yang menginternalisasi perilaku, sistem ini membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan moral. Implikasi ini menunjukkan bahwa pendidikan pesantren, melalui penerapan kekuasaan disipliner yang tidak tampak tetapi efektif, mampu menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan akhlak mulia dan karakter yang kuat.

Relasi kuasa di Pondok Pesantren Al-Ghurriyyah Weding, Bonang, Demak, bukan hanya berfungsi untuk mendisiplinkan tubuh dan perilaku santri, tetapi juga untuk membentuk identitas moral santri. Kekuasaan yang diterapkan melalui pengawasan, keteladanan, dan wacana keagamaan menciptakan individu yang patuh, terstruktur, dan menginternalisasi nilai-nilai moral yang diajarkan. Sistem pesantren ini berhasil membentuk karakter santri dengan cara yang efektif, meskipun tidak selalu tampak, sejalan dengan konsep kekuasaan disipliner yang dikembangkan oleh Foucault. Relasi ini berkontribusi pada pembentukan individu yang tidak hanya patuh terhadap norma agama, tetapi juga siap untuk menjalani kehidupan yang penuh dengan moralitas dan akhlak mulia.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan pembahasan di bab sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Peran Kiai dalam pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Ghurriyyah Weding Bonang Demak sangat penting, karena Kiai berfungsi sebagai pusat kekuasaan disipliner yang membentuk perilaku santri melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan. Berdasarkan teori Foucault, Kiai menggunakan wacana moral dan sistem *reward-punishment* untuk mengarahkan santri agar menginternalisasi norma-norma pesantren, menciptakan identitas moral yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Melalui pengawasan halus dan normalisasi, Kiai membentuk karakter santri menjadi individu yang patuh, disiplin, dan berakhlak mulia.
2. Relasi kuasa antara K. Amin Mahruz Ali dan santri di Pondok Pesantren Al-Ghurriyyah dibentuk melalui *tawadhu', ta'dzhim*, memberikan bimbingan spiritual, dan mengawasi perilaku santri dengan menerapkan *reward* and *punishment* dan teladan langsung, di mana restu Kiai menjadi sumber kekuatan dalam pembentukan akhlak santri, dalam perspektif Foucault, tercermin melalui kekuasaan disipliner yang mengarahkan perilaku santri melalui keteladanan, pengawasan, dan normalisasi. Kiai membentuk identitas moral santri dengan menginternalisasi nilai-nilai agama melalui wacana keagamaan dan praktik sehari-hari. Sistem *reward* dan *punishment* diterapkan untuk menegakkan kedisiplinan, sementara prinsip *tawadhu'* dan *ta'dzhim* memperkuat pembentukan akhlak mulia santri.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, maka beberapa saran dapat peneliti ajukan diantaranya:

1. Bagi pengelola pondok pesantren Al-Ghurriyyah, hendaknya terus mempertahankan dan memperkuat pola pembinaan akhlak santri melalui kedisiplinan, pengawasan dan keteladanan. Selain itu, disarankan untuk memanfaatkan pembelajaran dan pengasuhan yang sejalan dengan perkembangan zaman, tanpa mengurangi nilai keislaman dan tradisi pesantren.
2. Bagi pembaca dan masyarakat umum, hendaknya menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan renungan dan inspirasi dalam memahami pentingnya peran figur pemimpin agama, khususnya kiai dalam membentuk akhlak generasi muda, serta mendorong partisipasi aktif dalam mendukung kegiatan pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman.
3. Bagi akademisi dan peneliti berikutnya, penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk kajian serupa mengenai peran kiai dalam perspektif relasi kuasa. Penelitian selanjutnya disarankan membandingkan teori Michel Foucault dengan teori tokoh lain guna memperkaya analisis.

DAFTAR PUSTAKA

A Washil dan Firdausi. "Strategi Kiai Dalam Pembinaan Moral Santri di Ma'had Tahfidz Al-Qur'an (MTA) Zainul Ibad Prenduan, *Jurnal Instika,* Vol. 3 No. 1

Adnani,Salsabila Lulu, "*Peran Kiai dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Furqon Demak",* Skripsi, (UIN Walisongo Semarang, 2022).

Agustin. S, 2018, *"Foucault Dan Komunikasi (Telaah Konstruksi Wacana Dan Kuasa Foucault Dalam Lingkup Ilmu Komunikasi),"* Jurnal Ilmu Komunikasi UPNYK 7, no. 3.

Akhyar Yusuf, 2014, *Teori dan Metodologi: "Ilmu Pengetahuan Sosial Budaya Kontemporer"*, Jakarta: Rajawali Pers.

Al-Ghazali Muhammad, 1993, *"Akhlak Seorang Muslim",* (terj.) Moh. Rifa'I, dari judul asli khuluq Al-Muslim, (Semarang: Wicaksana, 1993), cet, IV.

Andrianto, Sumiarti, Nofitayanti, Rully Hidayatullah, (2022), Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren: Studi Tentang Ragam Nilai dan Metode Pembelajaran*, Fitrah: Journal of Islamic Education, Vol 3 No. 2 Desember*

Anggito Albi Dan Setiawan Johan, 2018, "*Metodologi Penelitian Kualitatif"* (Sukabumi: Tim CV Jejak)

Asdi Endang Daruni, 2003, "*Manusia Seutuhnya Dalam Moral Pancasila"*, Yogyakarta: Pustaka Raja.

Ayuningtiyas, "Relasi Kuasa Dalam Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi : Kajian Teori Michel Foucault."

Ayuningtyas Ratna, 2019, *"Relasi Kuasa Dalam Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi : Kajian Teori Michel Foucault,"* Sarasvati 1, no. 1.

Azizah, Ismi Nur, Izyan Nasrullah Mahdana, Kharisma Pratama Nurhidayat dan Muhammad Baasir As Sidiq, (2023), Keteladanan Kyai Dalam Pembentukan Akhlak Santri di Pesantren Al Wafa, *Gunung Djati Conference Series*, Volume 22,

Bakker Anton dan Zubair Ahmad Charis, 1990, "*Metodologi Penelitian Filsafat"*, (Yogyakarta: Kanisius, cet. 1)

Darianto, 2015 "*Peran Kiai Dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo"*, Skripsi, (STAIN Ponorogo)

Darmansyah A Safriadi, Arlin Arlin, and Syamsu A Kamaruddin, 2023,"Sosiologi Kritis Teori Sosiologi Michel Foucault," *Kaganga:Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora* 6, no. 1.

Dauly Haidar Putra, 2005, *"Modernisasi Pesantren",* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005)

Dhofir, Zamakhsyari. (1982). Tradisi Pesantren. Jakarta: LP3S, cetakan pertama.

Dr. Hidayat Dedy. N, 2001, "*Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media",* (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta)

Eriyanto, 2005, *"Analisis Wacana Pengantar",* Analisis Teks Media (Yogyakarta: LKis)

Fatimatuzzahroh, 2002, "*Peran Kiai Dalam Membentuk Karakter Kemandirian Santri Anak-Anak di Pondok PesantrenYanbu'ul UlumTambangSari Sukolilo",* Skripsi, (IAIN Kudus')

Foucault, M, (2012), *Power/Knowledge: Wacana Kuasa/Pengetahuan,* Teks Terj, (Yogyakarta: Bintang Budaya)

Foucault, M, (2000), "*Seks dan Kekuasaan"*, terj. S. H. Rahayu, Jakarta: Gramedia.

Foucault, M, (2017), *"Power/Knowledge":* Wacana Kuasa/Pengetahuan. Terj. Yudi Santosa.

Foucault, M, (1997), "*Disipline and Punish" (Terjemahan Disiplin Tubuh, Bengkel Individu Moderen),* (Yogyakarta: LKIS)

Foucault, M, (2002), *Power/Knowledge: Wacana Kuasa/Pengetahuan,* (Y. Satosa, Penerj.) (Yogyakarta: Bentang Budaya)

Michel Foucault, *Disipline and Punish: Kelahiran Penjara,* Terj. A. R. Supardi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995)

Hakim, Risman, (2022), *Peran Keteladanan Kiai Dalam Membentuk Akhlak Mulia Santri Di Pondok Pesantren Najmul Huda Tasikmalaya*, Skripsi Program Studi Ilmu Pendidikan Agama Islām Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia Bandung

Hamid Anwar, 2020, *"Relasi Kuasa Pengetahuan Dalam Pendidikan Jasmani",* (Yogyakarta: UNY Press)

Hardani, 2020, "*Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif",* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu)

https://pesantrenattaqwasragen.or.id/read/49/figur-kiai-dalam-pesantren diakses pada tanggal 22 Desember 2023.

Joko, Seno. (2002). Tubuh yang Rasis. Yogyakarta: Lanskap Zaman, cetakan pertama.

Kamahi, Umar, (2017), "Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan Bagi Sosiologi Politik (Umar Kamahi)," *Al-Khitabah* 3, no. 1: 117–133

Kamahi, Umar. (2017). "Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan Bagi Sosiologi Politik." Al-Khitabah, 3(1).

Kebung Konrad, 2015, *"Filsafat Itu Indah"* (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.)

Kebung Konrad, 2018, *"Membaca 'Kuasa' Michel Foucault Dalam Konteks 'Kekuasaan' Di Indonesia,"* Melintas 33, no. 1.

Malik Ibnu, 2003, *"PERAN KIAI SEBAGAI TOKOH SENTRAL DALAM MASYARAKAT DESA TIENG KEJAJAR WONOSOBO"*, QuranicEdu: Journal of Islamic Education, Vol. 2, No. 2.

Manab Abdul, 2015, "*Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif,"* (Yogyakarta: Kalimedia)

Marimba Ahmad.D, 1980, "*pengantar Filsafat Pendidikan Islam*", (Bandung: Al-Ma'arif)

Martono Nanang, 2014, "*Sosiologi Pendidikan Michael Foucault"*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Misnal Munir, 2016, *"Pengaruh Filsafat Nietzsche Terhadap Perkembangan Filsafat Barat Kontemporer,"* Jurnal Filsafat 21, no. 2.

Mudhofir, 2013, *Teori Kekuasaan Michael Foucault: "Tantangan bagi Sosiologi Politik"*, Jurnal Sosiologi MASYARAKAT, Vol. 18, No. 1.

Mukti Abdul, dalam ismail SM, Nurul Huda dan Abdul Malik (eds), 2002, "*Dinamika Pesantren dan Madrasah",* (yogyakarta: Kerja sama Fakultas Tarbiyyah IAIN Walisongo Semarang dengan Pustaka Pelajar)

Mulyasa, 2013, *"Manajemen Pendidikan Karakter",* (Jakarta: Bumi Aksara).

Mustofa Misbah, 2017 *"Analisis Disiplin Dan Kuasa Tubuh Michel Foucault Dalam Kehidupan Santri Pondok Kebon Jambu Al-Islamy Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon,"* JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan 3, no. 1.

Mustofa, Misbah, (2017), "Analisis Disiplin Dan Kuasa Tubuh Michel Foucault Dalam Kehidupan Santri Pondok Kebon Jambu Al-Islamy Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon," *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan* 3, no. 1: 158–172

Najhan, Amir Afandi, Ahmad Ma'ruf, Muhammada, Saifullah, (2024), Model Punishmentdan RewardBerbasis Edukatif untuk Mengubah Perilaku Santri Pondok Pesantren Ngalah*, Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* Volume 6 Nomor 9, DOI: 10.47476/reslaj.v6i9.2615

Nuryani, Siti. (2022). Peran Kiai dalam Pendidikan Akhlak Santri di Pondok Pesantren: Studi Deskriptif Pondok Pesantren Al-Musyahadah "Rumah Cerdas Indonesia" Manisi Kota Bandung. Skripsi. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Priyanto Joko, 2017, *"Wacana, Kuasa Dan Agama Dalam Kontestasi Pilgub Jakarta Tinjauan Relasi Kuasa Dan Pengetahuan Foucolt,"* Thaqãfiyyãt 18, no. 2.

Qomar Mujamil, 2002, "*Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratis Institusi",* (Jakarta: Erlangga).

Ratna, Misbah Ayuningtiyas, (2019):, "Relasi Kuasa Dalam Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi : Kajian Teori Michel Foucault," *Sarasvati* 1, no. 1 73–86

Saepudin, Saepudin. (2018). "Teori Linguistik dan Psikologi dalam Pembelajaran Bahasa." AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam, 16(1).

Salamet. (2020). Analisis Wacana Michael Foucault. Yogyakarta: SUKA Press.

Siregar Mangihut, 2021, *"Kritik Terhadap Teori Kekuasaan-Pengetahuan Foucault,"* JURNAL ILMU SOSIAL dan ILMU POLITIK 1, no. 1.

Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta.

Sunaryo. (2023). "(Inter-) Relasi Kekuasaan dan Kebenaran Menurut Michel Foucault." Dekonstruksi, 9(3).

Susanto. (2014). "Dakwah Melalui Layanan Psikoterapi Ruqyah bagi Pasien Penderita Kesurupan." Jurnal Konseling Religi, 5(2).

Syahutra Iswandi, 2017, *"Post Media Literacy: Menyaksikan Kuasa Media Bersama Michel Foucault,"* Jurnal ASPIKOM 1, no. 1.

Tafsir Ahmad, 1992, "*Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam",* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)

Tafsir Ahmad, 1999, "*Ilmu Pendidikan Dalam Persektif Islam*", (Bandung: Remaja Rosda Karya)

Tsalitsah Imtihanatul Ma'isyatuts, 2020, *"Akhlak Dalam Perspektif Islam", Jurnal Agama-Agama,* Vol. 6. No. 2.

Ukhro, Joko Nur, Muhammad Yusuf, Dedi Setiawan, (2025), Penerapan Metode Keteladanan Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren El-Qurro Lampung Utara, *AN NAJAH (JurnalPendidikan Islam dan Sosial Keagamaan)* Vol. 04No. 02Maret

Ulwan Nasih, 1992, *"Kaidah-Kaidah Dasar",* (Bandung: Remaja Rosda Karya)

Wasil, A.,& Firdausi, M. (2020). Strategi Kiai dalam Pembinaan Moral Santri di Ma'had Tahfidz Al-Qur'an (MTA) Zainul Ibad Prenduan. *Jurnal Instika*, 3(1).

Wiradnyana. (2018). Michael Foucault: Arkeologi Pengetahuan. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Wulandari, Fitria, (2022), *Pengaruh Keteladanan Kyai Dan Lingkungan Pesantren Terhadap Pembentukan Karakter Dasa Jiwa Kapribaden Santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Sarpon Ponorogo*, Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.

Yasin A. Mubarok, 2015, "Kiai Juga Manusia," Pustaka Al-Qudsi TanjungsariKrejengan Probolinggo Jatim.

Yulia dan Zuhri. (2022). “Pengaruh Praktek Tabib atau Dukun terhadap Kehidupan Beragama.” Khazanah: Journal of Islamic Studies, 1(3).

Zamakhsyari. (2002). Tradisi Pesantren. Jakarta: Mizan, cetakan ke-II.

Zipi dkk. (t.th). “Peran Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren Saadatuddaraein Suhada.” QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial, & Humaniora, 1(2).

NARASUMBER

Wawancara dengan kiai Amiin Mahruz Ali (Pengasuh) pondok pesantren Al-Ghurriyyah Weding Bonang Demak pada tanggal 2 Desember 2023

Wawancara dengan bu nyai Hj. Suwaibatul Aslamiyyah (Pengasuh) pondok pesantren Al-Ghurriyyah Weding Bonang Demak pada tanggal 2 Desember 2023

Wawancara dengan Ustadz Luqmanul Hakim (Pengajar) pondok pesantren Al-Ghurriyyah Weding Bonang Demak pada tanggal 3 Desember 2023

Wawancara dengan Habib Baihaqi (ketua) di pondok pesantren Al-Ghurriyyah Weding Bonang Demak pada tanggal 5 Desember 2023

Wawancara dengan Iwan Dahlawi (wakil ketua) di pondok pesantren Al-Ghurriyyah Weding Bonang Demak pada tanggal 5 Desember 2023

Wawancara dengan Isnaini (santri) di pondok pesantren Al-Ghurriyyah Weding Bonang Demak pada tanggal 5-6 Desember 2023

Wawancara dengan Ustadz Haidar (pengajar) di pondok pesantren Al-Ghurriyyah Weding Bonang Demak pada tanggal 6 Desember 2023

Wawancara dengan Ustadz Nur Mahmud (pengajar) di pondok pesantren Al-Ghurriyyah Weding Bonang Demak pada tanggal 21 Desember 2023

Wawancara dengan Gus Jamal (Pengajar serta menantu) di pondok pesantren Al-Ghurriyyah Weding Bonang Demak pada tanggal 21 Desember 2023

Wawancara dengan Khusnul Khuluq (santri) di pondok pesantren Al-Ghurriyyah Weding Bonang Demak pada tanggal 22-23 Desember 2023

Wawancara dengan M. Fais Ikhwanuddin (santri) di pondok pesantren Al-Ghurriyyah Weding Bonang Demak pada tanggal 22-23 Desember 2023

Wawancara dengan Sohibu Dzikri (santri) di pondok pesantren Al-Ghurriyyah Weding Bonang Demak pada tanggal 4 Juli 2025

Wawancara dengan A. Afifi Asyrof santri di pondok pesantren Al-Ghurriyyah Weding Bonang Demak pada tanggal 4 Juli 2025

Wawancara dengan Izzam Anggi Wahyuda (santri) di pondok pesantren Al-Ghurriyyah Weding Bonang Demak pada tanggal 5 Juli 2025

Wawancara dengan Zainal Abidin (santri) di pondok pesantren Al-Ghurriyyah Weding Bonang Demak pada tanggal 5 Juli 2025

Wawancara dengan Amiruddin (santri) di pondok pesantren Al-Ghurriyyah Weding Bonang Demak pada tanggal 4 Juli 2025

PEDOMAN WAWANCARA

A. Pertanyaan Pengasuh

1. Bagaimana sejarah berdirinya pondok pesantren Al-Ghurriyyah Weding Bonang Demak?
2. Apa saja kegiatan di pondok pesantren?
3. Bagaimana definisi peran Anda sebagai Kiai dalam pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Ghurriyyah?
4. Apa prinsip utama yang Anda terapkan dalam mendidik santri agar santri memiliki akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam?
5. Sejauh mana pengasuh berusaha menanamkan nilai-nilai moral melalui keteladanan pribadi dalam kehidupan sehari-hari?
6. Apakah ada kegiatan khusus yang Anda lakukan untuk memperkuat pembentukan akhlak santri, misalnya dalam hal ibadah atau kedisiplinan?
7. Bagaimana pengasuh menjaga konsistensi dalam menjadi teladan bagi santri, meskipun dengan banyaknya tuntutan dan kegiatan di pesantren?
8. Bagaimana relasi kuasa antara Anda dan santri di pesantren ini memengaruhi pembentukan akhlak santri?
9. Bagaimana pengasuh menggunakan prinsip tawaduk dan takdzim dalam membimbing santri?
10. Sejauh mana pengasuh menggunakan sistem reward dan punishment untuk menegakkan kedisiplinan dan membentuk akhlak santri?
11. Apakah peran restu dan keberkahan memiliki dampak besar bagi santri dalam membentuk karakter santri? Bagaimana Anda menjelaskan hal tersebut kepada santri?
12. Bagaimana pengasuh menjaga hubungan emosional yang baik dengan santri agar santri merasa dihargai dan siap untuk meniru nilai-nilai akhlak yang Anda ajarkan?

B. Pertanyaan kepada asatid (pengajar)

1. Apa saja kegiatan pondok pesantren?
2. Apa peran asatidz dalam pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Ghurriyyah?
3. Sejauh mana Anda mengimplementasikan nilai-nilai akhlak dalam pengajaran Anda di kelas dan di luar kelas?
4. Bagaimana asatid berkolaborasi dengan Kiai dalam mendidik santri, terutama dalam hal pembentukan akhlak mereka?
5. Apa contoh keteladanan yang ditunjukkan kepada santri dalam hal ibadah, kedisiplinan, dan akhlak?
6. Bagaimana asatid melihat peran Kiai dalam menciptakan relasi kuasa yang mendidik dan membentuk akhlak santri?
7. Apa pengaruh hubungan antara Kiai dan santri dalam menciptakan lingkungan yang disiplin dan penuh penghormatan?
8. Apakah asatid melihat adanya perubahan dalam sikap santri terkait relasi kuasa ini? Jika ya, bagaimana perubahan tersebut terlihat dalam kehidupan santri?
9. Bagaimana asatid mendukung sistem reward dan punishment yang diterapkan oleh Kiai dalam menegakkan kedisiplinan dan pembentukan akhlak santri?

C. Pertanyaan kepada Pengurus

1. Bagaimana pengurus pesantren berkolaborasi dengan Kiai dan asatidz dalam membentuk akhlak santri?
2. Sejauh mana pengurus pesantren terlibat dalam kegiatan sehari-hari santri untuk mendukung pembentukan akhlak mereka?
3. Apa pendekatan yang diterapkan oleh pengurus pesantren untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan akhlak yang baik?
4. Apakah pengurus pesantren memiliki peran dalam menjaga konsistensi nilai-nilai moral yang diajarkan oleh Kiai?

5. Bagaimana pengurus melihat peran Kiai dalam menciptakan relasi kuasa yang mendukung pembentukan akhlak santri?
6. Bagaimana memastikan bahwa santri merasa dihargai dan mendapatkan bimbingan yang cukup dalam aspek akhlak dan disiplin?
7. Apakah pengurus pesantren berperan dalam menerapkan sistem reward dan punishment yang diterapkan oleh Kiai? Bagaimana Anda mengawasi hal tersebut?

D. Pertanyaan Kepada Santri

1. Apa yang santri pelajari tentang pembentukan akhlak selama di Pondok Pesantren Al-Ghurriyyah? Bagaimana Kiai berperan dalam hal ini?
2. Apa contoh keteladanan Kiai yang paling berkesan bagi santri dalam pembentukan akhlak?
3. Sejauh mana santri merasa terinspirasi oleh Kiai dalam menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari?
4. Bagaimana santri merasakan pembinaan karakter yang diberikan oleh Kiai dalam hal kedisiplinan, ibadah, dan perilaku sosial?
5. Bagaimana santri menggambarkan relasi kuasa antara Kiai dan santri di pesantren ini dalam pembentukan akhlak?
6. Sejauh mana santri merasa dihormati dan diperhatikan oleh Kiai dalam proses pembentukan akhlak Anda?
7. Apakah santri merasa bahwa sistem reward dan punishment yang diterapkan oleh Kiai efektif dalam membantu Anda menjadi pribadi yang lebih baik?
8. Bagaimana restu Kiai memengaruhi santri dalam menjalani kehidupan pesantren dan menjalankan nilai-nilai yang diajarkan?

DOKUMENTASI



Wawancara dengan Pengasuh



Wawancara dengan Bu Nyai



Kegiatan Bandongan Kitab



Wawancara dengan Ketua Pondok



Wawancara dengan Santri



Profil Pondok Pesantren



Rutinan Mujahadah dan Haul



Rutinan Manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jaelani



Rutinan Ziarah



Rutinan Ceramah dan Pemberian Nasehat serta Motifasi

RIWAYAT HIDUP

Nama	: Ananda Atqil Mubiin
Tempat/tanggal lahir	: Kendal, 15 juli 2001
Alamat	: Ds. Pucangrejo, Kec. Gemuh, Kab. Kendal
Jenis Kelamin	: Laki-Laki
Email	: anandaatqil2001@gmail.com
Riwayat Pendidikan	: 1) MI NU 21 Pucangrejo Gemuh Kendal
	2) MTS MU Weding Bonang Demak
	3) MA MU Weding Bonang Demak